KEBAHAGIAAN PRIA DEWASA MADYA YANG MELAJANG

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1) Psikologi (S.Psi)

Ety Listiyorini

B77213062

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Kebahagiaan Pria Dewasa Madya Yang Melajang" merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi Di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 27 Maret 2020

METERAI TEMPEL
1E465AHF471738427
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Ety Listiyorini

REDMI NOTE 8
AI QUAD CAMERA

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

KEBAHAGIAAN PRIA DEWASA MADYA YANG MELAJANG

Oleh :

Ety Listiyorini

NIM. B77213062

Telah disetujui untuk diajukan pada sidang ujian skripsi

Surabaya, 02 Maret 2020

Dosen Pembimbing

Dr. Abdul Muhid, M.si

NIP. 197502052003121002

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

KEBAHAGIAAN PRIA DEWASA MADYA YANG MELAJANG

Yang disusun oleh:
Ety Listiyorini
B77213062

Yang telah dipertahankan didepan Tim Penguji
Pada Tanggal 19 Maret 2020

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan

Dr. Dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M.Ag
NIP. 197209271996032002

Susunan Tim Penguji
Penguji I

Dr. Abdul Muhid, M.Si
NIP. 197502052003121002

Penguji II

Dr. S. Khorriyatul Khotimah, M.Psi, Psikolog
NIP. 197711162008012018

Penguji III

Dr. Suryani, S.Ag, S.Psi, M.Si
NIP. 197708122005012004

Penguji IV

Dr. H. Jainuddin, M.Si
NIP. 196205081991031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ety Listiyorini
NIM : B77213062
Fakultas/Jurusan : Fakultas Psikologi dan Kesehatan
E-mail address : listiyoriniety11@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
KEBAHAGIAAN PRIA DEWASA MADYA YANG MELAJANG

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 11 Agustus 2020

Penulis

Ety Listiyorini

INTISARI

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih dalam mengenai kebahagiaan pada pria dewasa madya yang melajang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara danobservasi.Subjek dalam penelitian ini terdiri dari tiga pria berusia 40-60 tahun yang masih melajang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedua subjek menunjukkan kelima aspek kebahagiaan yaitu kedua subjek mampu menjalin hubungan positif dengan orang lain, melibatkan diri sepenuhnya kedalam pekerjaan yang ditekuni, menemukan makna dalam setiap kegiatan yang dilakukan dan tetap optimis untuk mendapatkan pasangan serta menjadi pribadi yang mampu bangkit dari rasa putus asa yang pernah dirasakan. Sedangkan resilien belum tampak pada subjek ketika karena subjek ketiga belum bisa bangkit dari rasa sakitnya.

Kata Kunci : kebahagiaan, dewasa madya, pria melajang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study is to find out more about happiness in middle adult single men. This study uses qualitative research methods with a case study approach. The subjects in this study consisted of three men aged 40-60 years who were single. Data collection methods using interviews and observation. The results of this study indicate that the two subjects show the five aspects of happiness, that is, both subjects are able to establish positive relationships with others, fully involve themselves in the occupied work, find meaning in every activity carried out and remain optimistic to get a partner and become a person who is able to rise from a sense of hopelessness that was ever felt. While resilience has not been seen in the subject when because the third subject has not been able to rise from the pain.

Keywords: Happiness, middle adulthood, single men

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
HALAMAN PERNYATAAN ..... **ii**
HALAMAN PERSETUJUAN ..... **iii**
HALAMAN PENGESAHAN ..... **iv**
HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **v**
KATA PENGANTAR ..... **vi**
MOTTO ..... **viii**
INTISARI ..... **ix**
ABSTRACT ..... **x**
DAFTAR ISI ..... **xi**
DAFTAR TABEL ..... **xiii**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xiv**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Fokus Penelitian 8
C. Tujuan Penelitian 8
D. Manfaat Penelitian 8
E. Keaslian Penelitian 9

BAB II PEMBAHASAN

A. Kebahagiaan
   1. Definisi Kebahagiaan 13
   2. Aspek-Aspek Kebahagiaan 14
   3. Karakterisik Orang Yang Bahagia 15
   4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebahagiaan 17

B. Dewasa Madya
   1. Definisi Dewasa Madya 22
   2. Tugas Perkembangan Masa Dewasa Madya 22

C. Melajang
   1. Definisi Melajang 23
   2. Stereotipe terhadap Lajang 24
   3. Sebab-Sebab Melajang 26
   4. Keuntungan dan Kerugian Hidup Melajang 28

D. Perspektif Teori 28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 32
B. Lokasi Penelitian 32
C. Sumber Data 33
D. Metode Pengumpulan Data 34
E. Teknik Analisis Data 35
F. Keabsahan Data 37

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Subjek 39
B. Hasil Penelitian 43
C. Pembahasan 68

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 74
B. Saran 74

DAFTAR PUSTAKA 76

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Matriks Pengumpulan Data Wawancara.....79

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara..... 79

Lampiran 2 Pedoman Observasi 81

Lampiran 3 Transkip Wawancara Subjek Pertama 82

Lampiran 4 Transkip Wawancara *Significant Other* Subjek Pertama . 93

Lampiran 5 Transkip Wawancara Subjek Kedua..... 99

Lampiran 6 Transkip Wawancara *Significant Other* Subjek Kedua 109

Lampiran 7 Transkip Wawancara Subjek Ketiga..... 119

Lampiran 8 Transkip Wawancara *Significant Other* Subjek Ketiga 126

Lampiran 9 Hasil Observasi Subjek pertama 131

Lampiran 10 Hasil Observasi Subjek Kedua 133

Lampiran 11 Lembar Persetujuan Penelitian.....135

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pernikahan merupakan suatu ikatan yang terjadi antara laki-laki dan perempuan yang telah menginjak usia dewasa atau telah dianggap dewasa dalam ikatan sakral (Marlina dalam Saidiyah dan Julianto, 2016). Papalia (2008) menyebutkan sebagian besar masyarakat Barat Eropa melakukan pernikahan dibawah usia 20 tahun. Di Swedia sendiri orang-orang lebih berorientasi pada karir dan pendidikannya sehingga lebih banyak memilih untuk menunda pernikahan. Sedangkan di Perancis, rata-rata pernikahan dimulai ketika berusia 28-30 tahun. Tidak ada ukuran terkait usia individu untuk melangsungkan pernikahan. Tidak ada patokan pasti terkait usia seseorang melakukan pernikahan.

Dalam agama islam sendiri pernikahan sangat dianjurkan. Hal tersebut dijelaskan dalam sebuah hadis yang artinya "Hai para pemuda, barangsiapa yang telah sanggup diantara kamu untuk kawin, maka kawinlah, karena sesungguhnya kawin itu dapat mengurangi pandangan (yang liar) dan lebih menjaga kehormatan. Dan barangsiapa yang tidak mampu, maka dia harus berpuasa, sebab puasa itu merupakan obat yang menghalangi nafsu (Baqi' dalam Rita, Zaharuddin dan Ruri, 2019).

Hadis diatas memang tidak menentukan usia individu untuk menikah. Akan tetapi lebih menekankan kepada seseorang yang telah merasa sanggup untuk menikah, selain itu menikah juga merupakan solusi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tepat untuk mengurangi pandangan liar dan lebih menjaga kehormatan.

Menurut Papalia, Olds dan Feldman (2008), masa dewasa madya adalah individu yang menginjak usia 40 sampai 60 tahun. Usia dewasa madya biasanya dideskripsikan sebagai usia di mana individu berasa di tengah-tengah antara anak-anak yang memasuki dewasa muda, dan orang tua yang lanjut usia (Papalia, Olds& Feldman2008).

Usia 40 individu berada pada akhir masa dewasa awal dan memasuki awal dewasa madya. Dimana, individu akan memiliki tugas-tugas perkembangan yang baru dalam masa dewasa madya. Diantaranya menurut Havighurst (dalam Monks dkk, 2001) menyatu dengan pasangan hidup sebagai individu. Selain itu, tugas perkembangan muncul pada saat atau sekitarperiode tertentu dalam rentang kehidupan individu, yang apabila tugas itu dapat berhasil dituntaskan akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menuntaskan tugas berikutnya, dan apabila tugas yang dilakukan oleh individu gagal maka akan menyebabkan kesengsaraan bagi individu yang bersangkutan, menimbulkan penolakan masyarakat, dan akan mengakibatkan kesulitan-kesulitan dalam menuntaskan tugas-tugas berikutnya.

Menurut Havighurst (Monks dkk, 2001) salah satu tugas individu yang sudah memasuki masa dewasa madya adalah menyatu dengan pasangan hidup sebagai individu dan membantu anak-anak remaja belajar menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab dan berbahagia. Namun,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada kenyataannya ada individu yang belum memiliki pasangan pada usia dewasa madya.

Menurut Nowan (dalam Oktaria, 2010) lajang adalah kondisi seseorang yang masih sendiri atau yang belum mempunyai pasangan dengan latar belakang bermacam-macam. Di zaman sekarang sudah tidak jarang lagi apabila menjumpai individu yang memilih untuk sendiri atau melajang. Mereka lebih merasa nyaman dengan kesendiriannya. Namun, bukan berarti tidak ada faktor yang melatar belakangi keputusan individu yang lebih memilih untuk melajang. Berbagai faktor individu lebih memilih untuk melajang seperti masalah ideologi, trauma perceraian, belum menemukan pasangan yang cocok, terlanjur memikirkan karir, ingin menjalani kehidupan pribadi secara bebas (Dariyo, 2003). Banyak faktor yang menjadikan individu memilih untuk melajang pasti berbeda antara satu dengan yang lainnya. Tuntutan hidup yang semakin keras dan banyaknya kejadian yang dapat mengakibatkan trauma membuat banyak individu yang kurang bahkan lupa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya untuk mencari pasangan hidup.

Di dalam kehidupan ini kebahagiaan sangat penting bagi individu dalam berinteraksi dengan orang lain. Dimana individu yang berbahagia akan memiliki kreativitas dan produktivitas yang tinggi dalam hidupnya. Hal ini akan menjadikan individu memiliki harga diri yang tinggi dan tidak mudah untuk dilecehkan orang lain. Seperti yang dikatakan oleh Baumeisteret (dalam Liu, 2012) bahwa harga diri memiliki korelasi kuat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan kebahagiaan bukan hanya karena tingkat tinggi harga diri mengarah ke kehidupan yang bahagia dan produktif.

Selain itu menurut Berscheid (dalam Hakisukta dan Saragih, 2012) Kebahagiaan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan. Individu yang bahagia memiliki kreatifitas dan produktifitas yang lebih dan terbukti memiliki umur yang panjang karena kebahagiaan mempengaruhi kesehatan dan berdampak pada sistem imun (Carr dalam Hakisukta dan Saragih, 2012).Bagi para pria melajang yang merasa bahagia, mereka akan menganggap apa yang dijalaninya saat ini sebagai kehidupan yang harus dijalani dan bukan diratapi atau disesali. Tidak mengherankan memiliki perasaanbahagia adalah salah satu nilai yang paling sangat didukung di budaya barat (Ford & Mauss, dalam Ford dkk, 2014).

Veenhoven (dalam Anggoro dan Widhiarso, 2010) mendefinisikan kebahagiaan sebagai derajat sebutan terhadap kualitas hidup yang menyenangkan dari seseorang. Veenhoven (2006) menambahkan bahwa kebahagiaan bisa disebut sebagai kepuasan hidup (*life satisfaction*). Selanjutnya menurut Diener (dalam Diponegoro, 2015) kesejahteraan subjektif dapat didefinisikan sebagai evaluasi kognitif dan afektif terhadap kehidupan. Evaluasi kognitif orang yang bahagia berupa kepuasan hidup yang tinggi, evaluasi afektif adalah banyaknya afek positif, dan sedikitnya afek negatif yang dirasakan. McMahon (dalam Oishi dkk, 2012)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melanjutkan dengan menyatakan bahwa kebahagiaan adalah apa yang terjadi pada kita, dan lebih dari itu kita tidak memiliki kontrol.

Seligman (dalam Anggoro dan Widhiarso, 2010) salah seorang pendiri aliran *positive psychology*, mendefinisikan kebahagiaan sebagai muatan emosi dan aktivitas positif, bersyukur kepada Tuhan dan orang lain. kepribadian positif seperti rasa ingin tahu, kreatif, berani, optimisme, setia, akrab, keadilan, jujur, baik hati, etika kerja yang baik, semangat, pikiran tentang masa depan kepedulian, ketekunan dan memiliki kapasitas mengalir dan mencerahkan.

Emosi positif terkait dengan kehidupan, emosi di masa lalu, masa sekarang dan ekspektasi di masa depan. Salah satu aspek emosi positif adalah rasa gembira (*happiness*) yang manifestasi fisiologisnya adalah senyum. Penelitian yang dilakukan oleh Keltner dan Harker (dalam Yudhawati, 2018) menemukan adanya hubungan pengaruh antara senyum (ekspresi senyum positif) dengan kebahagiaan hidup.

Menurut Emmons & Crumpers (dalam Yudhawati, 2018) yang menemukan bahwa orang yang sering mengungkapkan rasa berterima kasih pada orang lain secara ikhlas memiliki kesehatan lebih baik, optimis dalam hidup dan lebih merasakan kebahagiaan (*well being*) serta lebih banyak menolong orang lain. Penelitian lain juga dilakukan oleh Haidt (dalam Yudhawati, 2018) bahwa individu dapat merasa bahagia dengan melihat individu lain berbuat kebaikan pada orang lain. Selain itu Danner, Snowdown, & Friesen (dalam Yudhawati, 2018) mereka melaporkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa individu yang memiliki emosi positif di masa mudanya ternyata memiliki hidup lebih sehat dan berusia lebih panjang. Dokter yang memiliki emosi positif lebih akurat dalam mendiagnosis pasiennya (Isen dalam Yudhawati 2018). Seligman (dalam Akmal dan Masyhuri, 2018) Aspek emosi positif yang lainnya adalah syukur, yang berarti mengucapkan rasa terima kasih atas anugrah yang diberikan.

Al-Ghazali (dalam Akmal dan Masyhuri, 2018) mengartikan syukur yaitu menggunakan nikmat yang diperoleh pada segala sesuatu yang disukai Allah. Menuruut Akmal dan Masyhuri (2018) mengungkapkan bahwa rasa syukur tidak hanya ditunjukkan kepadaSang Pemberi, Allah SWT, melainkan juga kepada manusiasebagai perantara kehadiran nikmat Allah SWT. Dalam kitabnya *Ihya' 'Ulum ad-Din*, al-Gazali (dalam Madany, 2015) syukur mencakup ilmu, hal dan amal. ilmu ialah pengetahuan tentang nikmat yang dianugerahkan oleh sang pemberi nikmat (*al-mun'im*). Hal adalah rasa gembira yang dirasakan akibat pemberian nikmat. Sedangkan amal adalah melakukan sesuatu yang menjadi tujuan dan yang disukai oleh sang pemberi nikmat. Amal di sini mencakup tiga hal, yakni hati, lisan dan anggota-anggota tubuh. Adapun hati ialah kehendak hati untuk kebaikan dan menyimpannya kepada semua makhluk. Sedangkan lisan adalah menampakkan rasa syukur kepada Allah dengan berbagai pujian yang menunjukan kepada rasa terima kasih. Adapun anggota-anggota tubuh adalah menggunakan nikmat karunia Allah dalam rangka ketaatan kepada-Nya dan menghindarkan diri dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemungkinan menggunakannya untuk berbuat durhaka (maksiat) kepada-Nya.

Fakta di lingkungan peneliti sendiri lebih banyak ditemukan pria dari pada wanita yang melajang. Hal inilah yang menjadikan penulis berusaha untuk menggambarkan aspek-aspek kebahagiaan pada pria dewasa madya yang melajang. Menurut Seligman (dalam Anggoro dan Widhiarso, 2010) salah seorang pendiri aliran *positive psychology*, mendefinisikan kebahagiaan sebagai muatan emosi dan aktivitas positif, bersyukur kepada Tuhan dan orang lain. Seperti yang disebutkan al-Gazali (dalam Madany, 2015) dalam kitabnya *Ihya' 'Ulum ad-Din*, salah satu cara bersyukur adalah dengan menggunakan anggota tubuh dengan cara menggunakan nikmat karunia Allah dalam rangka ketaatan kepada-Nya dan menghindarkan diri dari kemungkinan menggunakannya untuk berbuat durhaka (maksiat) kepada-Nya.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis dapatkan bagaimana ketiga subjek merasakan kebahagiaan dengan membantu atau melihat orang lain bahagia. Selain itu, ketiga subjek sebagai seorang muslim juga menunjukkan rasa bersyukur dengan mengamalkan ilmu yang didapatkan di jalan Allah dalam rangka ketaatan kepada Allah dan tidak memanfaatkan ilmunya untuk berbuat durhaka kepada Allah. Berikut hasil rangkuman wawancara dengan ketiga subjek. Subjek I bernama S berusia 45 tahun. Saat ini subjek bekerja sebagai seorang ustadz dan pengurus di pondok pesantren dan tinggal di pondok pesantren tersebut. Subjek sudah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di pondok pesantren sejak subjek duduk di bangku SMP. Kesibukan subjek saat ini menjadi ustadz dan mengajar para santri mengaji. Hal inilah menjadi subjek merasakan rasa senang yang tersendiri dapat mengabdikan diri di pondok pesantren.

Subjek II bernama B. Subjek berusia 43 tahum. Saat ini subjek bekerja di salah satu SD, mengajar TPQ dan juga mengajar di panti asuhan seminggu sekali. Subjek tetap bahagia dengan apa yang dikerjakan saat ini karena ilmu subjek dapat bermanfa'at. Selain itu, hati subjek sudah menyatu dengan pekerjaannya meskipun gaji yang diterima subjek dari mengajar tidak cukup banyak.

Subjek III bernama Sy. Subjek berusia 42 tahun. Saat ini subjek bekerja sebagai guru SD di desanya sekaligus membuka privat bagi siswanya yang tertinggal pelajaran.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijelaskan sebelumnya, maka penulis dapat memfokuskan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah gambaran kebahagiaan pria dewasa madya yang melajang.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menemukan gambaran kebahagiaan pria dewasa madya yang melajang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Secara teoritis memberikan sumbangan pada ilmu psikologi terutama psikologi perkembangan
b. Secara praktis penelitian ini dapat member manfaat bagi pria dewasa madya lainnya yang masih melajang, juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti lain yang berminat meneliti permasalahan yang terkait dengan melajang.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang kebahagiaan cukup banyak dilakukan peneliti-peneliti sebelumnya. Jurnal penelitian yang telah terpublikasi menunjukkan bahwa kebahagiaan merupakan topik yang menarik untuk diteliti.

Penellitian yang terkait topik kebahagiaan pria dewasa madya yang melajang diantaranya ; penelitian yang dilakukan oleh Tri Isnaeni (2015) yang menyatakan kebahagiaan mayoritas informal caregiver penderita skizofrenia dalam kategori sedang yang artinya mayoritas merasa cukup bahagia selama memberikan perawatan. Faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan informal caregiver penderita skizofrenia yakni perilaku adaptif penderita, perilaku patuh penderita, kestabilan emosi penderita, pikiran penderita normal, sikap positif dalam merawat, perubahan positif penderita, ketidakparahan penyakit penderita, biaya perawatan tercukupi namun faktor yang paling berpengaruh adalah perubahan positif penderita.

Penelitian lainnya dilakukan Patnani (2012) yang menunjukkan bahwa sumber kebahagiaan pada perempuan adalah keluarga. tingkat rasa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahagia yang paling tinggi ditemukan pada perempuan rentan usia 30-39 tahun. Selain itu, komponen kebahagiaan yang konsisten adalah kognisi yang positif dan pengendalian.

Penelitian Hakisukta dan Saragih (2012) yang menunjukkan bahwa bhante theravada lebih memfokuskan untuk menjalani hidup masa kini untuk mencapai tujuan yang ada pada masa depan mereka. memfokuskan diri dapat menjadikan kedamaian yang merupakan suatu kebahagian bagi mereka. Selain itu, kebahagiaan juga akan didapatkan ketika individu melepaskan keterikatannya dari segala bentuk materi.

Penelitian Ahmad Muhammad Diponegoro (2015) yang menunjukkan ada 14 faktor yang mempengaruhi kebahagiaan lanjut usia yakni penghasilan, usia, agama, budaya, bersyukur kepada Tuhan, aktivitas fisik, hubungan sosial, memaafkan, kualitas hidup, silaturrahmi, sehat, menikah, berhubungan baik dengan anak, cucu dan menantu, serta berhubungan baik dengan saudara. Selain itu terdapat 13 afek yakni merasa senang, sabar, suasana senang, optimis, ayem tentrem, trenyuh, perhatian, bersemangat, tidak dendam, santai, sopan, senang menolong/memberi dan tidak takut meninggal/pasrah kepada takdir.

Penelitian Muhammad Syarif Hidayatullah dan Raina Meilia Larassaty (2017) yang menunjukkan bahwa individu yang melajang memiliki kesamaan dalam memandang kebahgiaan, yakni kebahagiaan yang mereka dapat adalah bagian dari proses. Kebahagiaan tidak terbebani dengan tujuan yang ingin dicapai. Kebahagiaan yang dirasakan berupa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proses yang positif dengan orang lain, realistis terhadap masa depan dan adanya makna dalam setiap kegiatan yang dilakukan.

Penelitian Alifah Safinah Rahmi (2018) yang menunjukkan setiap individu memiliki masalah atau konflik yang berkaitan dengan perasaan sehingga berpengaruh kepada status melajang.

Penelitian Luthfi Anjar Jati Pratama dan Achmad Mujab Masykur (2018) yang menunjukkan bahwa wanita dewasa madya yang masih melajang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, pekerjaan dan tidak memperoleh jodoh. Wanita yang melajang karena merasa belum memperoleh jodoh cenderung masih mengharapkan pernikahan ditandai dengan aktif mencari pasangan. Sebaliknya wanita yang melajang karena memutuskan untuk tidak menikah, benar-benar menikmati kehidupannya saat ini.

Penelitian Lutfita Mami dan Suharman (2015) yang menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara harga diri dan dukungan sosial dengan *psichological well being,* hal ini berarti harga diri dan dukungan sosial secara simultan dapat menjadi prediktor naik turunnya *psichollogical well being.*

Penellitian Dwi Rahmalia (2018) yang menunjukkan bahwa memaknai hidup secara mandiri dengan keuangan, membahagiakan orang tua dan yakin kepada Tuhan pasti memiliki rencana yang indah unuk mereka jalani

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian Garcilia Kurniati, Hartanti dan Nanik (2013) yang menunjukkan bahwa penerimaan diri pada pria lajang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Adapun faktor internal adalah hobi, motivasidan juga *personality.* Bila dilihat secara Eksternal faktor yang mempengaruhi adalah realasi sosial secara umum dan secara khusus yaitu hubungan interpersonal dengan lawan jenis sarta *social support.*

Penelitian terkait kebahagiaan yang akan dilakukan ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian tersebut terdapat pada subjek penelitian. Subjek penelitian ini adalah seorang pria dewasa madya yang melajang. Alasan pemilihan subjek diatas yaitu pada umumnya pernikahan akan dilakukan pada rentan usia 20-40 tahun atau pada masa dewasa awal pernikahan juga merupakan suatu tugas dalam perkembangan individu. Namun, pada subjek yang sudah berusia dewasa madya belum memiliki pasangan atau masih melajang. Hal ini dapat menghambat atau mengganggu tugas perkembangan lainnya di dewasa madya. Hal inilah yang membuat peneliti mengambil topik kebahagiaan pria pada dewasa madya yang melajang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. KEBAHAGIAAN

1. Definisi Kebahagiaan

Menurut Aristoteles (dalam Patnani, 2012), kebahagiaan merupakan bentuk dari kesempurnaan, sehingga banyak upaya yang dilakukan untuk mencapai sebuah kebahagiaan. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh James (dalam Patnani, 2012) bahwa kebahagiaan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan, sehingga upaya untuk mencapai suatu kebahagiaan menjadi fokus perhatian dan tujuan dari manusia sepanjang waktu. Dengan demikian sangat jelas bahwa setiap orang tampaknya ingin mencapai kebahagiaan dan akan berusaha melakukan upaya tertentu untuk mencapai suatu kebahagiaan dalam hidupnya.

Schimmel (dalam Patnani, 2012) menjelaskan bahwa kebahagiaan merupakan penilaian individu terhadap keseluruhan kualitas dalam hidupnya. Sedangkan, menurut Schimmel (dalam Patnani, 2012), kebahagiaan terkadang juga disebut sebagai kesejahteraan subyektif (*subjective well being*).

Menurut Seligman (2005)kebahagiaan meliputi perasaan positif atau emosi positif dan aktivitas positif yang tidak melibatkan perasaan sama sekali.Emosi positif bersifat sesaat, meliputi kegembiraan, kenikmatan, kepuasan, ketenangan, harapan, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semangat (Seligman 2005). Kegiatan positif yang tidak melibatkan perasaan sama sekali meliputi keterserapan dan keterlibatan (Seligman 2005).

Lu dan Jian (2014) kebahagiaan adalah individu yang sering mengalami suatukeadaan emosi positif yang dialami seperti sukacita atau menjadi puas dengan kehidupan yang telah dijalaninya.

Veenhoven (2006) mendefinisikan kebahagiaan sebagai derajat sebutan terhadap kualitas hidup yang dianggap menyenangkan dari seseorang. Veenhoven menambahkan bahwa kebahagiaan bisa disebut sebagai kepuasan hidup (*lifesatisfaction*).

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan adalah individu yang sering atau bahkan selalu merasakan emosi positif dan penilaian positif individu terhadap kualitas hidupnya.

2. Aspek – Aspek Kebahagiaan

Menurut Seligman (2005), ada lima aspek utama yang dapat menjadi sumber kebahagiaan sejati, yaitu :

a. Menjalin hubungan positif dengan orang lain

   Hubungan yang positif bukan sekedar memiliki teman, pasangan, ataupun anak. Status perkawinan dan kepemilikan anak tidak dapat menjamin kebahagiaan seseorang.

b. Keterlibatan penuh

   Bagaimana seseorang melibatkan diri sepenuhnya dalam pekerjaan yang ditekuni. Keterlibatan penuh bukan hanya pada karir, tetapi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga dalam aktivitas lain seperti hobi dan aktivitas bersama keluarga. Keterlibatan penuh membutuhkan partisipasi aktif dari orang yang bersangkutan. Dengan melibatkan diri secara penuh, bukan hanya fisik yang beraktivitas, tetapi hati dan pikiran juga turut serta.

c. Temukan makna dalam keseharian

Dalam keterlibatan penuh dan hubungan positif dengan orang lain tersirat satu cara lain untuk dapatbahagia, yakni temukan makna dalam apapun yang dilakukan.

d. Optimis, namun tetap realistis

Orang yang optimis ditemukan lebih berbahagia. Mereka tidak mudah cemas karena menjalani hidup dengan penuh harapan.

e. Menjadi pribadi yang resilien

Orang yang berbahagia bukan berarti tidak pernah mengalami penderitaan. Karena kebahagiaan tidak bergantung pada seberapa banyak peristiwa menyenangkan yang dialami. Melainkan sejauh mana seseorang memiliki resiliensi, yakni kemampuan untuk bangkit dariperistiwa yang terpahit sekalipun.

Kelima aspek diatas dapat menjadi acuan bagaimana seseorang merasa bahagia dalam kehidupan yang dijalaninya saat ini.

3. Karakteristik Orang Yang Bahagia

Setiap orang bisa sampai kepada kebahagiaan akantetapi tidak semua orang bisa memiliki kebahagiaan. Menurut David G.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Myers(2012), seorang ahli kejiwaan yang berhasil mengadakan penelitian tentang solusi mencari kebahagiaan bagi manusia modern. Ada empat karakteristik menurut Myers (2012) yang selalu ada pada orang yang memiliki kebahagiaan dalam hidupnya, yaitu :

a. Menghargai diri sendiri Orang yang bahagia cenderung menyukai dirinya sendiri. Mereka cenderung setuju dengan pernyataan seperti "Saya adalah orang yang menyenangkan". Jadi, pada umumnya orang yang bahagia adalah orang yang memiliki kepercayaan diri yang cukup tinggi untuk menyetujui pernyataan seperti diatas.
b. Optimis Ada dua dimensi untuk menilai apakah seseorang termasuk optimis atau pesimis, yaitu permanen (menentukan berapa lama seseorang menyerah) dan pervasif (menentukan apakah ketidakberdayaanmelebar ke banyak situasi). Orang yang optimis percaya bahwa peristiwa baik memiliki penyebab permanen dan peristiwa buruk bersifat sementara sehingga mereka berusaha untuk lebih keras pada setiap kesempatan agar ia dapat mengalami peristiwa baik lagi (Seligman, 2005). Sedangkan orang yang pesimis menyerah di segala aspek ketika mengalami peristiwa buruk di area tertentu.
c. Terbuka Orang yang bahagia biasanya lebih terbuka terhadaporang lain. Penelitian menunjukkan bahwa orang – orang yang tergolong sebagai orang extrovert dan mudah bersosialisasi dengan orang lain ternyata memiliki kebahagiaan yang lebih besar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Mampu mengendalikan diri Orang yang bahagia pada umumnya merasa memiliki kontrol pada hidupnya. Mereka merasa memiliki kekuatan atau kelebihan sehingga biasanya mereka berhasil lebih baik di sekolah atau pekerjaan.

Beberapa karakteristik -karakteristik yang disebutkan Myers hampir sama dengan aspek-aspek kebahagiaan menurut Seligman dimana individu dapat menunjukkan rasa bahagianya melalui karakteristik-karakteristik tersebut.

4. Faktor –Faktor yang Mempengaruhi Kebahagiaan

Berikut ini adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kebahagiaan seseorang (Isnaeni, 2015):

a. Budaya

Triandis (dalam Isnaeni, 2015) mengatakan faktor budaya dan sosial politik yang spesifik berperan dalam tingkat kebahagiaan seseorang. Hasil penelitian lintas budaya menjelaskan bahwa hidup dalam suasana demokrasi yang sehat dan stabil lebih daripada suasana pemerintahan yang penuh dengan konflik militer (Carr dalam Isnaeni, 2015). Carr (dalam Isnaeni 2015) mengatakan bahwa budaya dengan kesamaan sosial memiliki tingakat kebahagiaan yang lebih tinggi. Kebahagiaan juga lebih tinggi pada kebudayaan individualitas dibandingkan dengan kebudayaan kolektivistis (Carr dalam Isnaeni, 2015). Carr (dalam Isnaeni, 2015) juga menambahkan kebahagiaan lebih tinggi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dirasakan di negara yang sejahtera di mana institusiumum berjalan dengan efisien dan terdapat hubungan yang memuaskan antara warga dengan anggota birokrasi pemerintahan.

b. Kehidupan Sosial

Penelitian yang dilakukan oleh Seligman dan Diener (Seligman 2005) menjelaskan hampir semua orang dari 10% orang yang paling bahagia sedang terlibat dalam hubungan romantis. Menurut Seligman (2005), orang yang sangat bahagia menjalani kehidupan sosial yang kaya dan memuaskan, paling sedikit menghabiskan waktu sendirian dan mayoritas dari mereka bersosialisasi.

c. Agama atau Religiusitas

Orang yang religius lebih bahagia dan lebih puas terhadap kehidupan daripada orang yang tidak religius (Seligman, 2005). Selain itu keterlibatan seseorang dalam kegiatan keagamaan atau komunitas agama dapat memberikan dukungan sosial bagi orang tersebut (Carr dalam Isnaeni, 2015). Carr (dalam Isnaeni, 2015) juga menambahkan keterlibatan dalam suatu agama juga diasosiasikan dengan kesehatan fisik dan psikologis yang lebih baik yang dapat dilihat darikesetiaan dalam perkawinan, perilaku sosial, tidak berlebihan dalam makanan dan minuman, dan bekerja keras.

d. Pernikahan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seligman (2005) mengataka bahwa pernikahan sangat erat hubungannya dengan kebahagiaan. Menurut Carr (dalam Isnaeni, 2015), ada dua penjelasan mengenai hubungan kebahagiaan dengan pernikahan, yaitu orang yang lebih bahagia lebih atraktif sebagai pasangan daripada orang yang tidak bahagia. Penjelasan kedua yaitu pernikahan memberikan banyak keuntungan yang dapat membahagiakan seseorang, diantaranya keintiman psikologis dan fisik, memiliki anak, membangun keluarga, menjalankan peran sebagai orang tua, menguatkan identitas dan menciptakan keturunan (Carr dalam Isnaeni 2015). Kebahagiaan orang yang menikah memengaruhi panjang usia dan besar penghasilan dan ini berlaku bagi pria dan wanita (Seligman, 2005). Carr (dalam Isnaeni, 2015), menambahkan orang yang bercerai atau menjanda lebih bahagia pada budaya kolektifis dibandingkan dengan budaya individualis karena budaya kolektifis menyediakan dukungan social yang lebih besar daripada budaya individualis.

e. Usia

Penelitian dahulu yang dilakukan oleh Wilson mengungkapkan kemudaan dianggap mencerminkan keadaan yang lebih bahagia (Seligman, 2005). Namun setelah diteliti lebih dalamternyata usia tidak berhubungan dengan kebahagiaan (Seligman, 2005). Sebuah penelitian otoratif atas 60.000 orang dewasa dari 40 bangsa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membagi kebahgiaan dalam tiga komponen, yaitu kepuasan hidup, afek positif dan afek negatif (Seligman, 2005). Kepuasan hidup sedikitmeningkatsejalan dengan betambahnya usia, afek positif sedikit melemah dan afek negatif tidak berubah (Seligman, 2005). Seligman (2005) menjelaskan hal yang berubah ketika seseorang menua adalah intensitas emosi dimana perasaan "mencapai puncak dunia" dan "terpuruk dalam keputusasaan" berkurang seiring dengan bertambhanya umur dan pengalaman.

f. Uang

Banyak penelitian yang dilakukan untuk melihat hubungan antara kebahagiaan dan uang (Seligman, 2005). Umumnya penelitian yang dilakukan dengan cara membandingkan kebahagiaan antara orang yang tinggal di negara kaya dengan orang yang tinggal di negara miskin. Perbandingan lintas-negara sulit untuk dijelaskan karena negara yang lebih kaya juga memiliki angka buta huruf yang lebihrendah, tingkat kesehatan yang lebih baik, pendidikan yang lebih tinggi, kebebasan yang lebih luas dan barang materil yang lebih banyak (Seligman, 2005). Seligman (2005) menjelaskan bahwa di negara yang sangat miskin, kaya berarti bias lebih bahagia. Namun di negara yang lebih makmur dimana hampir semua orang memperoleh kebutuhan dasar, peningkatan kekayaan tidak begituberdampak pada kebahgiaan (Seligman, 2005). Seligman (2005), menyimpulkan penilaian seseorang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap uang akan mempengaruhi kebahagiaannya lebih daripada uang itu sendiri.

g. Kesehatan

Kesehatan objektif yang baik tidak begitu berkaitan dengan kebahagiaan (Seligman, 2005). Menurut Seligman (2005), yang penting adalah persepsi subjektif kita terhadap seberapa sehat diri kita. Berkat kemampuan beradapatasi terhadap penedritaan, seseorang bisa menilai kesehatannya secara positif bahkan ketika sedang sakit. Ketika penyakit yang menyebabkan kelumpuhan sangat parah dan kronis, kebahagiaan dan kepuasan hidup memang menurun (Seligman, 2005). Seligman (2005) juga menjelaskan orang yang memiliki lima atau lebih masalah kesehatan, kebahagiaan merekaberkurang sejalan dengan waktu.

h. Jenis Kelamin

Jenis kelamin memiliki hubungan yang tidak konsisten dengan kebahagiaan. Wanita memiliki kehidupan emosional yang lebih ekstrim daripada pria. Wanita lebih banyak mengalami emosi positif dengan intensitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan pria. Tingkat emosi rata-rat pria dan wanita tidak berbeda namun wanita lebih bahagia dan lebihsedih daripada pria (Seligman, 2005).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Faktor-faktor diatas menunjukkan bahwa kebahagiaan tidak dapat diukur dari salah satu faktor saja contohnya peernikahan. Karena masih banyak faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi individu tetap merasa bahagia bahkan individu yang melajang sekalipun.

B. DEWASA MADYA

1. Definisi Dewasa Madya

Menurut Levinson (dalam Monks 2001), usia 40 sampai 60 individu memasuki masa dewasa madya. Dalam masa ini individu menghadapi tiga kehidupan, yaitu : pertama, penilaian kembali masa lalu. Kedua, merubah struktur kehidupan. Ketiga, proses individuasi. Sedangkan menurut Papalia, Olds dan Feldman (2008), disebutkan bahwa masa dewasa madya adalah individu yang menginjak usia 40 sampai 60 tahun. Usia dewasa madya biasanya dideskripsikan sebagai usia di mana individu berasa di tengah-tengah antara anak-anak yang memasuki dewasa muda, dan orang tua yang lanjut usia.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa masa dewasa madya adalah individu yang berusia 40 sampai 60 tahun yang dalam masa tersebut menghadapi tiga kehidupan, yaitu: penilaian pada masa lalu, merubah struktur kehidupan, proses individuasi.

2. Tugas Perkembangan Masa Dewasa Madya

Menurut Havighurst (Monks dkk, 2001) tugas-tugas perkembangan masa dewasa madya adalah :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Menerima dan menyesuaikan diri terhadap perubahan fisik dan fisiologis.
b. Menyatu dengan pasangan hidup sebagai individu.
c. Membantu anak-anak remaja belajar menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab dan berbahagia.
d. Mencapai dan mempertahankan prestasi yang memuaskan dalam karier atau pekerjaan.
e. Mengembangkan kegiatan sebagai waktu luang.
f. Mencapai tanggung jawab sosial dan warga Negara secara penuh.

Setiap tugas-tugas perkembangan harus dapat dipenuhi dengan baik oleh setiap individu. Karena dengan tidak terlaksananya salah satu tugas perkembangan akan mempengaruhi tugas perkembangan lainnya.

C. MELAJANG

1. Definisis Melajang

Menurut Nowan (dalam Oktaria, 2010) lajang adalah kondisi seseorang yang masih sendiri atau yang belum mempunyai pasangan hidup dengan latar belakang bermacam-macam. Definisi melajang adalah status seseorang yang tidak menikah, tidak memiliki teman hidup dan melakukan hubungan secara fisik, sosial, maupun emosional. (Sutanto dan Haryoko dalam hidayatullah dan Larassaty, 2017).Menurut Stein (dalam Oktaria, 2010) menjelaskan, bahwa mereka yang hidup melajang adalah mereka yang belum menikah, tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terlibat dalam sebuah hubungan heteroseksual dan homoseksual serta tidak menjalani kehidupan suami istri secara terbuka, seperti tinggal serumah tanpa suatu ikatan pernikahan.

Berdasarkan kesimpulan diatas lajang adalah kondisi seseorang yang belum menikah atau yang belum mempunyai pasangan.

2. Stereotipe terhadap Lajang

Cargen dan Melko (dalam Oktaria, 2010) menyebutkan beberapa stereotipe yang ada pada masyarakat mengenai seseorang yang belum menikah. Stereotipe ini berlaku sama untuk pria maupun wanita namun, wanita akan lebih mendapatkan respon negatif dari lingkungan dan seringkali mendapat *labelling* sebagai perawan tua (Pratama dan Masykur, 2018) :

a. Menyimpang

Masyarakat percaya bahwa mereka yang tidak menikah tergolong "tidak normal". Perkawinan merupakan salah satu tugas perkembangan dalam diri individu sehingga pada usia tertentu seharusnya seseorang sudah menikah.

b. Tidak Dewasa

Mereka yang belum menikah dianggap belum dewasa. Kemungkinan individu masih terikat pada orangtuanya, belum berpengalaman dan individu masih bersibuk dengan dirinya sendiri.

c. Penyimpangan Seks

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masih dipertanyakan bagaimana seseorang yang normal memenuhi kebutuhan seksualnya. Namun ia tidak dapat melakukannya, mengingat ia tidak memiliki pasangan. Mencari pelepasan seksual pada sembarangan orang atau melakukan masturbasi dipersepsikan sebagai kegagalan dalam proses perkembangan.

d. Kebebasan

Bahwa mereka yang tidak menikah dipersepsikan sebagai lebih bebas mempunyai lebih banyak waktu dan kesempatan karena tidak terikat keluarga.

e. Kebahagiaan dan Kesepian

Disatu pihak "hidup sendiri" digambarkan sebagai lebih menyenangkan, bebas menentukan pilihan dan dan tidak terlalu banyak pilihan sehingga mereka lebih bahagia. Di pihak lain mereka memulai segalanya sendiri, mengambil keputusan sendiri tanpang ada orang lain tempat berbagi suka dan duka.

f. Kemakmuran

Mereka yang hidup sendiri tidak harus mengeluarkan biaya untuk keluarga seperti biaya untuk anak. Pengeluaran hanya untuk dirinya sendiri. Dengan demikian mereka dapat memenuhi segala kebutuhan.

g. Fanatik pada pekerjaan

Mengingat mereka yang hidup sendiri tidak harus memikirkan keluarga, maka waktu mereka lebih tercurah sepenuhnya pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pekerjaan. Mereka biasanya berhasil mencapai posisi yang cukup tinggi.

Stereotipe terhadap lajang ini menjadikan status lajang/ belum memiliki pasangan di usia dewasa dianggap sebagai suatu hal yang memalukan. Meskipun pada kenyataannya saat ini semakin banyak ditemukan yang melajang di masyarakat.

3. Sebab-Sebab Melajang

Kebanyakan orang yang belum menikah, mempunyai alasan yang kuat untuk tetap membujang. Menurut Baron (dalam Oktaria, 2010) alasan pria tidak menikah yaitu mereka menganggap komitmen jangka panjang atau menikah akan merusak hubungan indah yang telah terjalin, lalu mereka menganggap menikah membuat mereka tidak sebebas hidup melajang, takut pada perceraian, trauma karena kegagalan yang dialami kedua orang tuanya, dan terkadang pria mempunyai sifat pembosan. Menurut Stein (dalam Oktaria, 2010) alasan yang sering terdengar dari mereka yang hidup sendiri ialah sulitnya mencari pasangan yang tepat. Mereka sulit untuk mendapatkan pasangan yang cocok yang sesuai dengan keinginannya. Selain itu menurut Dariyo (2003), sebagian orang menempuh cara hidup tidak menikah karena didasari oleh :

a. Masalah Ideologi atau Panggilan Agama

Individu yang mempercayai suatu keyakinan tertentu (misalnya ideologi politik atau agama tertentu) dan berusaha untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempertahankan keyakinan tersebut, ia memilih kehidupan untuk tidak menikah (*single life*).

b. Trauma Perceraian

Bagi sebagian orang, perceraian merupakan suatu hal yang biasa. Kerap kali setelah menikah, tidak berapa lama kemudian, akhirnya perkawinan hancur karena masing-masing pasangan yang hidup sendiri. Bagaimanapun peristiwa perceraian memberikan dampak luka batin yang tidak mungkin dapat dilupakan seumur hidup setiap orang, baik wanita maupun pria.

c. Tidak Memperoleh Jodoh

Sebenarnya, setiap individu diciptakan Tuhan, pasti mempunyai jaodoh sendirisendiri. Diyakini bahwa kelahiran, jodoh, dan kematian ada di tangan Tuhan. Artinya, Tuhanlah yang menentukan semua itu. Namun, adakalanya seorang individu sampai pada masa tua ataupun sampai kematiannya, tidak mempunyai pasangan hidup (jodoh) yang tepat dan bahkan tidak mempunyai keturunan.

d. Telanjur Memikirkan Karier

Pekerjaan Tidak menutup kemungkinan, individu yang mencapai jenjang karier tinggi akan merasa kesulitan memperoleh jodoh yang diharapkan karen individu (calon pasangan) yang datang tidak sesuai dengan kriteria yang ditentukan individu yang bersangkutan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Ingin Menjalani KehidupanPribadi secara Bebas

Hidup sendiri ialah hidup yang betujuan untuk menyenangkan diri sendiri tanpa diganggu orang lain. Apa pun aktivitas yang dilakukan seseorang, diharapkan dapat memenuhi kebutuhan hidup pribadi. Dalam hal ini, orang menganut paham kebebasan. Artinya, seseorang bebas menentukan arah dan perjalanan hidup sendiri, tanpa diganggu ataupun mengganggu orang lain.

4. Keuntungan dan Kerugian Hidup Melajang.

Tentunya kehidupan para lajang tidak terlepas dari berbagai pengalaman yang menyenangkan dan menyedihkan. Menurut Santrock (dalam Dariyo, 2003) mengungkapkan beberapa keuntungan maupun keterbatasan yang dialami mereka dalam menjalani kehidupannya. Beberapa keuntungan yang dirasakan bagi mereka yang hidup sendiri ialah :

a. Individu merasa dapat menikmati kebebasan dalam melakukan berbagai aktivitas tanpa ada yang mengganggunya.
b. Kemandirian dalam pengambilan keputusan. Individu benar-benar merasakan kehidupan privasi.

Sedangkan kerugian yang dirasakan mereka adalah :

a. Kesulitan dalam memenuhi kebutuhan seksual.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Kesulitan ketika dalam keadaan menderita sakit. Bagi pria yang hidup sendiri, tidak mungkin ia meminta bantuan istri sebab ia tidak memilikinya.

D. PERSPEKTIF TEORITIS

Kebahagiaan didefinisikan sebagai derajat sebutan terhadap kualitas hidup yang menyenangkan dari seseorang. (Veenhoven dalam Anggoro dan Widhiarso, 2010).Lu dan Jian (2014) kebahagiaan adalah individu yang sering mengalami suatukeadaan emosi positif yang dialami seperti sukacita atau menjadi puas dengan kehidupan yang telah dijalaninya. Seligman (dalam Anggoro dan Widhiarso, 2010) salah seorang pendiri aliran *positive psychology*, mendefinisikan kebahagiaan sebagai muatan emosi dan aktivitas positif, bersyukur kepada Tuhan dan orang lain. kepribadian positif seperti rasa ingin tahu, kreatif, berani, optimisme, setia, akrab, keadilan, jujur, baik hati, etika kerja yang baik, semangat, pikiran tentang masa depan kepedulian, ketekunan dan memiliki kapasitas mengalir dan mencerahkan. Seligman (dalam Akmal dan Masyhuri, 2018) Aspek emosi positif yang lainnya adalah syukur, yang berarti mengucapkan rasa terima kasih atas anugrah yang diberikan. lima aspek kebahagiaan yakni menjalin hubungan positih dengan orang lain, keterlibatan penuh, temukan makna dalam keseharia, optimis dan realistis (seligman, 2005).

Penelitian ini berfokus pada kebahagiaan pria dewasa madya yang melajang yang ditunjukkan dari emosi-emosi positif yang terlihat pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pria melajang. Definisi melajang adalah status seseorang yang tidak menikah, tidak memiliki teman hidup dan melakukan hubungan secara fisik, sosial, maupun emosional. (Sutanto dan Haryoko dalam hidayatullah dan Larassaty, 2017).

Informan dalam penelitian ini adalah pria dewasa madya yang melajang. Hal ini dikarenakan dewasa madya Menurut Havighurst (Monks dkk, 2001) memiliki tugas-tugas perkembangan seperti menerima perubahan fisik dan fisiologis, menyatu dengan pasangan hidup, membantu anak-anak menjadi orang dewasa, mencapai dan mempertahankan prestasi,mengembangkan kegiatan sebagai waktu luang, mencapai tanggung jawab sosial dan warga Negara secara penuh.Akan tetapi, banyak dijumpai individu yang telah memasuki masa dewasa madya belum menikah dan membina keluarga sendiri, baik itu pria maupun wanita. Stein (dalam Hidayatullah dan Larassaty, 2017) membagi lajang kedalam beberapa tipe, meliputi *voluntary stable singles* yaitu seorang yang puas dengan pilihan hidup lajang,*voluntary temporary singles* yaitu lajang yang terbuka terhadap pernikahan namun menempatkannya pada prioritas rendah, *involuntary temporary singles* yaitu lajang yang masih ingin menikah dan aktif mencari pasangan dan yang terakhir *involuntary stable singles* yaitu tipe lajang ingin menikah tetapi merasa belum menemukan pasangan tepat.

Laswell dan Laswell (dalam Hidayatullah dan Larassaty, 2017) pria atau wanita lajang adalah individu yang berada dalam suatu masa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dapat bersifat sementara, biasanya dilalui sebelum menikah atau dapat juga bersifat jangka panjang jika merupakan pilihan hidup. Hal ini menunjukkan bahwa ada dua kriteria lajang, yakni lajang karena pilihan hidup atau karena keterpaksaan akibat belum adanya pasangan yang sesuai padahal ada keinginan untuk segera menikah (Chracillia, Hartanti, & Nanik, 2013).Santrock (2012) menyebutkan bahwa individu yang melajang memang memiliki beberapa keuntungan di antaranya memiliki kebebasan, memiliki banyak waktu untuk membuat keputusan mengenai perjalanan hidupdan sebagainya akan tetapi pada akhirnya seseorang yang hidup melajang kerap menghadapi kesepian, dan stres. Azzam dan Hawwas (dalam Rita, Zaharuddin dan Fitriyani,2019) mengatakan tujuan menikah tidak hanya sekedar pada pemenuhan nafsu biologis atau pelampiasan nafsu seksual, tetapi memiliki tujuan-tujuan penting yang berkaitan dengan agama, sosial dan psikologi di antaranya dapat memelihara gen, pernikahan adalah tiang keluarga yang teguh dan kokoh, nikah sebagai perisai diri manusia, dan dapat melawan hawa nafsu.

Berdasarkan uraian diatas dapat diasumsikan seseorang yang melajang dapat merasakan kebahagiaan dengan aspek-aspek positif yang ada pada diri seorang lajang. Seperti bersyukur, menjalin hubungan baik, keterlibatan penuh, temukan makna, optimis dan resilien. Selanjutnya peneliti akan mengumpulkan data-data terkait aspek kebahagiaan yang muncul pada pria dewasa madya yang melajang. Data-data tersebut di dapat dengan cara mengamati secara langsunng fenomena yang terjadi di lapangan dan mencari subjek yang sesuai dengan kriteria yang telah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditetapkan. Selanjutnya peneliti akan melakukan wawancara dan observasi pada subjek.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitianinimenggunakanjenispenelitiankualitatif. Penelitian Kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang (oleh sejumlah individu atau sekelompok orang) dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2014). Dimana data yang ingindikumpulkankebahagiaanpadapriadewasamadya yang melajang.

Penelitian ini menggunakan stategi penelitian study kasus. Menurut Ary (dalam Idrus, 2009) adalah suatu penyelidikan intensif tentang seorang individu, namun dapat juga dipergunakan untuk menyelidiki unit sosial yang kecil seperti keluarga. Alasan peneliti menggunakan pendekatan study kasus karena peneliti ingin menggali lebih dalam bagaimana kebahagiaan subjek sebagai pria dewasa madya yang melajang

Dalam konteks penelitian yang akan dikaji, penulis ingin mengetahui adanya aspek kebahagiaan pada pria dewasa madya yang melajang dan menggambarkan aspek kebahagiaan apa saja yang muncul pada ketiga subjek dalam penelitian ini.

B. Lokasi Penelitian

Dalam penelitianini lokasi penelitian yang digunakan dalam menggali informasi dari subyek adalah tempat kerja subjek di pondok pesantren karena subjek pertama dan subjek kedua lebih banyak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghabiskan waktu di pondok pesantren. Selain itu peneliti juga menggunakan aplikasi whatsapp untuk melakukan wawancara kepada subjek ketiga. Karena waktu wawancara subjek sedang dalam waktu lockdown virus covid 19.

Lokasi penelitian ini telah disesuaikan dengan kesepakatan yang telah dibuat sebelumnya antara subjek dan peneliti. Adapun pemilihan lokasi penelitian di pondok pesantren dikarenakan subjek pertama dan subjek kedua yang lebih banyak menghabiskan waktu di pndok pesantren.

C. Sumber Data

Sumber data adalah sumber dari mana data tersebut diperoleh. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Lofland dan Lofland (dalam Moleong, 2007) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya yakni sumber dari penelitian ini yang berjumlah 3 orang. Ketiga subjek akan diwawancarai dengan beberapa pertanyaan yang telah disiapkan. Untuk kriteria yang menjadi sumber data adalah sebagai berikut :

1. Pria yang masih melajang
2. Memasuki dewasa madya (usia 40-60)
3. Bersedia untuk diwawancara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengambilan sumber data dilakukan dengan cara memilih subjek yang sesuai dengan kriteria. Dengan mengambil sumber data secara purposive (sesuai dengan kriteria) maka peneliti akan dapat menemukan subjek yang sesuai dengan tema penelitian.

Adapun subjek yang sesuai dengan kriteria dan tujuan peneliti yaitu S sebagai subjek pertama adalah seorang pria yang melajang berusia 45 tahun. Subjek kedua B adalah seorang pria yang melajang berusia 43 tahun.Sedangkan, subjek ketiga Sy adalah seorang pria yang melajang berusia 42 tahun.

Selain itu peneliti juga membutuhkan informan pendukung yang dekat dengan subjek yang biasa disebut *significant other. Significant other* dalam penelitian ini berjumlah tiga orang yang masing-masing untuk satu subjek, yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. A merupakan teman kerja subjek pertama.
2. F merupakan teman kerja subjek kedua.
3. T merupakan kakak kandung subjek

Berdasarkan etika penelitian, maka penyebutan nama subjek dan *significant other* hanya akan menggunakan inisial nama saja.

D. Metode Pengumpulan Data

Cara pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara. Observasi dalam penelitian kualitatif merupakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

observasi yang didalamnya peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian (Creswell, 2014). Sedangkan dalam wawancara kualitatif, peneliti dapat melakukan *face-to-face interview* (wawancara berhadap-hadapan) dengan partisipan, mewawancarai mereka dengan telefon atau terlibat dalam *focus group interview (interview* dalam kelompok tertentu) yang terdiri dari enam sampai delapan partisipan perkelompok (Creswell, 2014). Teknik pengumpulan data dengan cara observasi dan wawancara sangat tepat dilakukan dalam penelitian studi kasus sebab dimungkinkan untuk memperoleh informasi yang lebih detail dari subyek yang akan diteliti.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus-menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analisis dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian (Creswell, 2014). Langkah-langkah analisis data ini meliputi :

1. Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis.

   Langkah ini melibatkan transkripsi wawancra, men-*scanning* materi, mengetik data lapangan atau memilah-milah data dan menyusun data tersebut ke dalam jenis-jenis yang berbeda bergantung pada sumber informasi

2. Membaca keseluruhan data

   Langkah ini membangun *general sense* atas informasi yang diperoleh dan merefleksikan maknanya secara keseluruhan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gagasan umum apa yang terkandung dalam partisipan ? bagaimana kesan dari kedalaman, kredibilitas dan penuturan informasi itu ?

3. Menganalisis lebih detail dengan meng-*coding* data.

   Coding merupakan proses mengolah materi atau informasi menjadi segmen-segmen tulisan sebelum memaknainya (Rossman & Rallis dalam Creswell, 2014). Langkah ini melibatkan beberapa tahap: mengambil data tulisan atau gambar yang telah dikumpulkan selama proses pengumpulan, mensegmentasi kalimat-kalimat (atau paragraf-paragraf) atau gambar-gambar tersebut kedalam kategori-kategori, kemudian melabeli kategori-kategori ini dengan istilah-istilah khusus yang sering kali didasarkan pada istilah atau bahasa yang benar-benar berasal dari partisipan.

4. Terapkan proses *coding* untuk mendeskripsikan *setting,* orang-orang, kategori-kategori dan tema-tema yang akan dianalisis. Deskripsi ini melibatkan usaha penyampaian informasi secara detail mengenai orang-orang, lokasi-lokasi atau peristiwa-peristiwadalam *setting* tertentu.

5. Tunjukkan bagaimana deskripsi dan tema-tema ini akan disajikan kembali dalam narasi atau laporan kualitatif. Pendekatan yang paling populer adalah dengan menerapkan pendekatan naratif dalam menyampaikan hasil analisis.

6. Menginterpretasi atau memaknai data.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data yang diperoleh, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dan berbagai cara. Menurut Sugiono (2013). Terdapat tiga macam triagulasi :

1. Triangulasi sumber

   Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam penelitian ini selain subjek utama, peneliti juga melakukan pengumpulan data dengan sumber lain (*significant other*) yaitu orang terdekat yang dirasa mengetahui tentang kehidupan subjek.

2. Triangulasi Teknik

   Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua teknik pengumpulan data yaitu wawancara dan observasi. Dan untuk menguji kredibilitas data yang didapat maka data yang diperoleh dari subjek dengan menggunakan teknik wawancara, akan dicek kebenarannya dengan observasi. Sebaliknya data tentang subjek yang didapat dari observasi akan dicek kebenarannya dengan menggunakan wawancara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Teknik waktu

   Waktu sering mempengaruhi kredibilitas data untuk itu dalam rangka pengujian kredibillitas data, peneliti melakukan pengecekan hasil wawancara dan observasi dalam waktu atau situasi berbeda. Misalnya, peneliti akan mengulang kembali beberapa pertanyaan dalam waktu yang berbeda. Jika data yang didapat sama maka dapat dipastikan data tersebut benar. Akan tetapi jika ada perbedaan pada saat wawancara yang pertama dan kedua maka data tersebut perlu dicek kembali kebenarannya.

Dalam penelitian ini peneliti hanya menggunkan dua triangulasi data. Yaitu, triangulasi sumber dan teknik. Dengan mengecek data yang diperoleh menggunkan kedua triangulasi tersebut maka diharapkan penelitian ini dapat meghasilkan data yang valid dan menggambarkan keadaan yang sesungguhnya di lapangan terkait Kebahagiaan Pria Dewasa Madya yang Melajang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Subjek

Subjek utama dalam penelitian ini berjumlah tiga orang setiap orang memiliki satu *significant other* untuk membantu memperoleh data yang diinginkan oleh peneliti. Ketiga subjek tersebut tinggal di daerah Bojonegoro.

Setelah mendapatkan subjek yang sesuai dengan kriteria, kemudian peneliti mencoba untuk perkenalan terlebih dahulu agar ketika wawancara berlangsung sudah terbangun kepercayaan yang membuat subjek bersedia menceritakan apa yang peneliti minta tanpa ada paksaan dan tidak terjadi kecanggungan ketika wawancara berlangsung.

Dibawah ini akan dijelaskan profil serta gambaran kasus dari kedua subjek tersebut.

1. Subjek pertama

Nama	: S
Status	: Sebagai guru ngaji di pondok pesantren
Usia	: 45 tahun
Jenis Kelamin	: laki-laki
Status	: Belum menikah

S merupakan salah satu guru di pondok pesantren. Usia S saat ini 45 tahun. Kegiatan S sehari-hari adalah mengajar ngaji untuk para santri di pondok pesantren tersebut selain itu S juga menjadi guru di SMP yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baru saja berdiri 5 tahun yang lalu di pondok pesantren tersebut. S merasa senang dapat menjadi seorang ngaji dan menikmati pekerjaannya. S banyak menghabiskan waktu untuk mengaji atau membaca kitab dan terus belajar. S tidak ingin waktunya terbuang sia-sia. Setiap ada waktu istirahat S selalu menggunaan waktunya untuk hal yang bermanfa'at.

S merasa ada kebahagiaan dan rasa bangga tersendiri ketika melihat santrinya dapat lancar dalam membaca al-qur'an. Kesibukan S sehari-hari yang mengajar di pondok pesantren bukan menjadi alasan S sampai saat ini masih belum memiliki pasangan. S tetap menjalin hubungan baik dengan siapapun. S tetap optimis akan memiliki pasangan karena S yakin bahwa nanti akan dipertemukan dengan jodohnya. S selalu berdo'a dan berusaha untuk tetap memiliki pasangan kedepannya nanti.

S tidak merasa trauma akan pernikahan meskipun S pernah gagal dalam menjalani ta'aruf. Keluarga S juga tidak pernah memaksa S untuk segera menikah. S mengaku sangat cinta kepada pondok pesantren karena pengasuh pondok pesantren yang sudah membuat S bangkit dari rasa putus asa setelah ayah S meninggal dunia. Tetapi hal tersebut bukan suatu hal yang membuat S belum menikah. S tetap yakin suatu hari akan bertemu jodoh dan menikah.

a. Significant other

Nama	: A
Usia	: 47 tahun
Jenis kelamin	: laki-laki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hubungan dengan subjek : teman kerja subjek

Informan pendukung atau *significant other* untuk subjek pertama bernama A. A adalah teman subjek sekaligus juga guru yang mengajar di pondok pesantren.

2. Subjek kedua

Nama : B

Status : Sebagai guru di pondok pesantren

Usia : 43 tahun

Jenis Kelamin : laki-laki

Status : Belum menikah

Subjek B juga merupakan salah satu guru TPQ di pondok pesantren. Selain itu B juga menjadi guru SD dan juga menjadi guru ngaji di salah satu panti asuhan.. kegiatan B yang cukup padat bukan menjadi alasan B sampai saat ini masih melajang. B mengaku dan yakin bahwa hal tersebut terjadi karena B memang belum bertemu jodoh.

Hubungan B dengan teman guru atau teman sekolahnya dulu terjalin dengan baik. B mengaku saat ini merasa sangat bahagia karena dapat menjadi guru dan ilmu B menjadi bermanfa'at. B juga tidak ada trauma untuk menjallin hubungan dengan lawan jenis.

a. *Significant other*

Nama : F

Usia : 50 tahun

Jenis kelamin : Laki-laki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hubungan dengan subjek : teman kerja subjek

Informan pendukung atau *significant other* untuk subjek kedua bernama F. F adalah teman subjek sekaligus juga pengurus di pondok pesantren.

3. Subjek Ketiga

Nama : Sy

Status : Sebagai guru SD dan guuru privat

Usia : 42 tahun

Jenis Kelamin : laki-laki

Status : Belum menikah

Subjek Sy merupakan guru mata pelajaran bahasa inggris di salah satu sekolah dasar di desa Sy tinggal. Selain itu Sy juga membuka privat di rumahnya untuk siswa kelas 6 yang akan ujian nasional dan siswa-siswa yang tertinggal dalam mengikuti pelajaran di kelas. Sy tetap berusaha mencari di aplikasi jodoh dan berdo'a agar segera mendapatkan pendamping hidup.

Hubungan Sy dengan teman-temn masih terjalin dengan baik. meskipun sekarang jarang berkumpul karena mempunyai kesibukan masing-masing. namun, Sy ini masih belum bisa mantan pacar yang akan dinikahinya yang meninggal karena sebuah kecelakaan. Sy sendiri sebenarnya tidak memiliki kriteria khusus dalam menentukan pendamping hidup. Cukup rajin sholat, mengaji dan nurut dengan suami.

b. *Significant other*

Nama : T

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Usia : 45 tahun

Jenis kelamin : Laki-laki

Hubungan dengan subjek : kakak kandung subjek

Informan pendukung atau *significant other* untuk subjek ketiga bernama T. T adalah kakak kandung subjek yang tinggal serumah dengan subjek.

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Hasil Temuan

Dalam penyajian data ini, peneliti akan menggambarkan atau mendeskripsikan data yang diperoleh dari hasil wawancara di lapangan, guna untuk membantu keabsahan data atau kevaliditasan data yang disajikan. Data dalam penelitian ini adalah aspek-aspek kebahagiaan pria dewasa madya yang melajang.

Dari ketiga subjek dalam penelitian ini, aspek-aspek dalam kebahagiaan pria dewasa madya yang melajang adalah menjalin hubungan positif dengan orang lain, keterlibatan penuh, menemukan makna, optimis dan resilien. Selanjutnya dapat diuraikan sebagai berikut :

b. Subjek pertama

1) Menjalin hubungan positif dengan orang lain

Menjalin hubungan yang positif bukan sekedar memiliki teman, pasangan, ataupun anak. Status perkawinan dan kepemilikan anak tidak dapat menjamin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang merasa bahagia. Hal ini terjadi pada diri S. Seperti dalam kutipan wawancara berikut ini:

> *"Niku nggih awal e rencang-rencang mbak terus lare-lare akhir e kabeh podo nyelok. saking suwene nang pondok iki sampe onok sing nyelok ngono. Asline nggih boten pantes blas." (WCR.S.12)*
> (itu ya awalnya dari teman-teman mbak terus anak-anak akhrinya semua ikut manggil. Terlalu lama di pondok ini sampe ada yang memanggil begitu. Aslinya kan tidak pantas sama sekali.)
> *"Lak ngoten niku sampon biasa mbak. Wong rencang saking SMA, kumpul teng pondok, sami bantu pados kerjo dados e nggih rencang niku sampon kados dulur. Sampon tak anggep dulur piyambak." (WCR.S.37)*
> (kalau seperti itu sudah biasa mbak. Teman dari SMA, kumpul di pesantren, saling membantu mencari kerja jadi teman itu sudah seperti saudara, sudah saya anggap saudara sendiri)

Menurut pengamatan *significant other* teman kerja S. Berikut kutipan wawancara dengan teman kerja S:

> *"Yo apik biasa karo sopo wae karo sing sak umuran opo sing luwih cilik karo santri-santri e yo biasa." (WCR.A.14)*
> (ya bagus (hubungannya) biasa sama siapapun, sama yang usianya sebaya atau yang usianya lebih kecil, sama santri-santri juga biasa)

2) Keterlibatan penuh

Bagaimana seseorang melibatkan diri sepenuhnya dalam pekerjaan yang ditekuni. Keterlibatan penuh bukan hanya pada karir, tetapi juga dalam aktivitas lain seperti hobi dan aktivitas bersama keluarga. Keterlibatan penuh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membutuhkan partisipasi aktif dari orang yang bersangkutan. Dengan melibatkan diri secara penuh, bukan hanya fisik yang beraktivitas, tetapi hati dan pikiran juga turut serta. Hal ini terjadi pada diri S. Seperti dalam kutipan wawancara berikut ini:

> *"Nggih boten mbak. Tapi namine teng pondok lak nggih ngeten niki, ngaos lalaran apalan, maos kitab nggih terus belajar mawon mbak. Sak isone ojo sampek nganggur waktune."(WCR.S.16)*
> (Ya tidak mbak. Tapi namanya di pondok ya seperti ini, mengaji mengasah hafalan, membaca kitab terus belajar saja mbak. Sebisa mungkin jangan sampai waktunya terbuang)
> *"Ngajar ngaos kalih ngajar PAI, alhamdulillah kirang lebih e 5 tahun niki pesantren mendirikan SMP dadose kalih bantu ngajar teng SMP. Kalih bantu kepengurusan. Bantu rencang-rencang, nggih saling bantu mawon teng pondok."(WCR.S.18)*
> (mengajar mengaji sama mengajar PAI, alhamdulillah kurang lebih 5 tahun ini pesantren mendirikan SMP jadi sambil membantu mengajar di SMP. Sama bantu dalam kepengurusan. Membantu teman-teman saling membantu saja di pondok)

Menurut pengamatan *significant other* teman kerja S. Berikut kutipan wawancara dengan teman kerja S:

> *"Akeh mbak. Opo sing iso dicandak langsung dicandak. Bantu opo ae teng pengurusan, kan pengalamane yo akeh wes suwe nang pondok."(WCR.A.18)*
> (Banyak mbak. Apa yang bisa dikerjakan ya langsung dikerjakan. Membantu apa saja di kepengurusan. Soalnya pengalaman ya banyak sudah lama di pondok)

3) Temukan makna dalam keseharian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam keterlibatan penuh dan hubungan positif dengan orang lain tersirat satu cara lain untuk dapat bahagia, yakni menemukan makna dalam apapun yang dilakukan. Hal itu terjadi pada diri S. Seperti dalam kutipan wawancara berikut ini :

> *"Alhamdulillah bahagia terus mbak. Ningali lare-lare ngaji teko alif ba' ta' sampe sak niki saget maos al-qur;an saget maos kitab nggih bangga ningali lare-lare niku. Saget guno. Teng mriki nggih katah kesibukan, katah rencang e, enten waktu senggang damel ngaos damel ngobrol kalih pengurus lintune bahas perkembangan pesantren kalih sekolah SMP. Dadose nggih boten nate sepi."(WCR.S.26)*
> (Alhamdulillah bahagia selalu mbak. Lihat anak-anak mengaji dari alif, ba', ta' sampai sekarang ini bisa membaca al-qur'an, bisa membaca kitab ya bangga lihat anak-anak itu. Disini juga banyak kesibukan, banyak temannya, ada waktu senggang dipakai mengaji dipakai untuk berbicara dengan pengurus lainnya membahas perkembangan pesantren sama sekolah SMP. Jadinya ya tidak pernah sepi)

Menurut pengamatan *significant other* teman kerja S. Berikut kutipan wawancara dengan teman kerja S:

> *"Delok e koyok ngajar anak-anak e dewe diperhatikno tenanan disayang. Dadi koyok gak ngajar wong liyo gak dadi beban. Ngajar iku koyok istilah e wes dadi siji karo awak e ngono lo."(WCR.A.22)*
> (Kalau diperhatikan itu seperti mengajar anak-anaknya sendiri sangat diperhatikan, disayag juga. Jadi sudah tidak seperti mengajar orang lain tidak menjadi beban. Mengajar itu istilahnya sudah seperti menjadi satu dengan diri S)

4) Optimis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Orang yang optimis ditemukan lebih berbahagia. Mereka tidak mudah cemas karena menjalani hidup dengan penuh harapan. Serta yakin akan suatu hal di kemudian hari. Hal itu terjadi pada diri S. Seperti dalam kutipan wawancara berikut ini :

> *"Nggih boten nopo-nopo mbak. Kulo pasrahkan mawon kalih gusti Allah sing maha ngatur. Kulo yakin mengke bakal ketemu kalih jodoh e."(WCR.S.24)*
> (Ya tidak apa-apa mbak. Saya pasrahkan saja gusti Allah yang maha mengatur. Saya yakin nanti akan bertemu sama jodoh saya)
> *"Boten enten mbak. Kulo mikir e niku nggih jodoh e dereng ketemu mawon, sami kalih gusti Allah kulo diken ngabdi riyin."(WCR.S.43)*
> (Tidak ada mbak. Saya berfikir itu ya jodohnya belum bertemu dan sama gusti Allah itu saya masih disuruh mengabdi dulu)

Menurut pengamatan *significant other* teman kerja S. Berikut kutipan wawancara dengan teman kerja S:

> *"Emang ngono iku S iku dari dlu yo wes ngono, wong e iku selalu pasrah tapi tetep usaha. Tahu dijodohno iku gak cocok yo biasa ae. S iku akeh syukur e yo mungkin wes suwe melok mbah yai dadi sabar, ikhlas opo ae berusaha disyukuri."(WCR.A.20)*
> (Memang S dari dulu seperti itu. Orangnya selalu pasrah tapi tetap berusaha. Pernah dijodohkan itu tidak cocok ya biasa saja. S itu banyak bersyukurnya ya mungkin karena sudah lama ikut mbah yai jadi sabar, ikhlas apa saja itu berusaha disyukuri)

5) Menjadi pribadi yang resilien

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Orang yang berbahagia bukan berarti tidak pernah mengalami penderitaan. Karena kebahagiaan tidak bergantung pada seberapa banyak peristiwa menyenangkan yang dialami. Melainkan sejauh mana seseorang memiliki resiliensi, yakni kemampuan untuk bangkit dari peristiwa yang terpahit sekalipun. Hal itu terjadi pada diri S. Seperti dalam kutipan wawancara berikut ini :

> *"Lha pripun boten tresno mbak kulo saget ngaji saking mriki. Kulo teng mriki niku SMP pas bapak seda. Ibu penghasilan pas-pasan dadose kulo dipondok ke teng mriki. Kulo bantu dalem pokok e nggih di utus mbah yai nopo kulo nggih kedah purun. Wong pas bapak sedo niku kulo rasane sedih koyok kepengen melu bapak. terus kulo disanjangi kalian mbah yai. Le kabeh menungso iku yo bakale mati, ikhlasno awakmu ngaji nang kene sing tenanan. Insya Allah iso dadi amal jariyah e bapak. kulo disanjangi ngoten."(WCR.S.49)*
> (ya bagaimana tidak cinta mbak saya dapat mengaji disini. Saya disini itu waktu SMP saat bapak meninggal. Ibu saya penghasilannya pas-pasan jadi saya dipondokkan disini. Saya bantu keluarga pondok pokoknya apa yang diperintah sama mbah yai apapun ya saya harus mau. Pada waktu bapak meninggal itu saya sangat sedih ingin ikut bapak saya. Jadi mbah yai pesan ke saya itu nak semua manusia itu akan meninggal, ikhlaskan kamu belajar mengaji disini yang serius. Insya Allah nanti bisa menjadi amal jariyah buat bapak. saya dikasih pesan seperti itu)

Menurut pengamatan *significant other* teman kerja S. Berikut kutipan wawancara dengan teman kerja S:

> *"Biyen iku tahu cerito lak bapak e meninggal terus koyok wong putus asa dadi ambek ibu e dipondokno terus S iso kuat meneh."(WCR.A.12)*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(dulu itu pernah bercerita ke saya kalau bapaknya meninggal seperti orang putus ada jadi sama ibunya di pondokkan kesini terus S bisa kuat kembali)

c. Subjek Kedua

1) Menjalin hubungan positif dengan orang lain

Menjalin hubungan yang positif bukan sekedar memiliki teman, pasangan, ataupun anak. Status perkawinan dan kepemilikan anak tidak dapat menjamin seseorang merasa bahagia. Hal ini terjadi pada diri B. Seperti dalam kutipan wawancara berikut ini:

"Hubungan e yo apik mbak, tetep silaturrahmi, nopo melih guru nggih malah katah rencange. Enten acara nopo lomba kenal kalih guru saking sekolah lain e, dados e nambah terus koncoku."(WCR.B.30)
(Hubungannya ya bagus mbak, tetap silaturrahmi apalagi kalau guru kan banyak temannya. Ada acara apa lomba kenal sama guru dari sekolah lain, jadi tambah terus teman saya)

Menurut pengamatan *significant other* teman kerja B. Berikut kutipan wawancara dengan teman kerja B :

"Apik mbak karo konco-konco yo apik karo wali murid yo apik karo murid e yo apik. Wong e iku apik ancene. Rendah hati."(WCR.F.20)
(Baik mbak sama teman-teman juga baik sama wali murid juga baik sama muridnya juga baik. orangnya memang baik. rendah hati)

2) Keterlibatan penuh

Bagaimana seseorang melibatkan diri sepenuhnya dalam pekerjaan yang ditekuni. Keterlibatan penuh bukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya pada karir, tetapi juga dalam aktivitas lain seperti hobi dan aktivitas bersama keluarga. Keterlibatan penuh membutuhkan partisipasi aktif dari orang yang bersangkutan. Dengan melibatkan diri secara penuh, bukan hanya fisik yang beraktivitas, tetapi hati dan pikiran juga turut serta. Hal ini terjadi pada diri B. Seperti dalam kutipan wawancara berikut ini:

> *"Katah sing tengklet ngeten niki mbak. Pripun nggih mbak jelasake niku nggih ati kulo niki sampun nyangkut koyo ono lem e dadi pengen ngajar terus boten pengen pados lintune."(WCR.B.28)*
> (banyak mbak yang bertanya seperti ini. Bagaimana ya mbak menjelaskannya itu hati saya sudah tersangkut sepertiada lemnya jadi ingin mengajar terus tidak ingin mencari yang lain)

Menurut pengamatan *significant other* teman kerja B. Berikut kutipan wawancara dengan teman kerja B :

> *"Seneng banget mbak. Biasane lak enek ustadz sing ijin ngajar diganteni karo B iku. Koyok ngajar iku gak ono kesel e wes ogak koyo pekerjaan koyok ibarat e wong iku kudu mangan ngombe, nha ngjar iku koyok wes dadi bagian e."(WCR.F.12)*
> (Senang sekali mbak. Biasanya kalau aada ustadz yang izin mengajar itu digantikan sama B. seperti mengajar itu tidak ada capeknya sudah tidak seperti pekerjaan ibarat orang itu harus makan minum, mengajar itu sudah menjadi bagian seperti itu)

3) Temukan makna dalam keseharian

Dalam keterlibatan penuh dan hubungan positif dengan orang lain tersirat satu cara lain untuk dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahagia, yakni menemukan makna dalam apapun yang dilakukan. Hal itu terjadi pada diri B. Seperti dalam kutipan wawancara berikut ini :

> *"Seneng mbak. Ilmu kulo insya Allah manfa'at. Saget ningali lare alit khatam maos al-qur'an. Nggih pokok e niku seneng mawon ngoten lo mbak."(WCR.B.22)*
> (Senang mbak. Ilmu saya insya Allah dapat bermanfa'at. Bisa melihat anak kecil khatam membaca al-qur'an. Ya pokoknya itu senang saja begitu mbak)

Menurut pengamatan *significant other* teman kerja B. Berikut kutipan wawancara dengan teman kerja B :

> *"Wong e iku seneng, bangga ilmune iso manfa'at. Iso bantu anak-anak sing wong tuwo ne kurang cukup opo sing kurang perhatian dalam hal agama."(WCR.F.15)*
> (orangnya itu senang. Bangga ilmunya dapat bermanfa'at. Bisa membantu anak-anak yang orang tuanya kurang mampu atau yang kurang perhatian dalam hal agama)

4) Optimis

Orang yang optimis ditemukan lebih berbahagia. Mereka tidak mudah cemas karena menjalani hidup dengan penuh harapan. Serta yakin akan suatu hal di kemudian hari. Hal itu terjadi pada diri B. Seperti dalam kutipan wawancara berikut ini :

> *"Nggih purun mbak. Kan tetep berusaha kalih berdo'a boten pareng nyerah."(WCR.B.12)*
> (ya mau mbak. Tetap harus berusaha sambil berdo'a tidak boleh menyerah)
> *"Nggih lak enten rencang ngenalke, nopo pas enten acara reuni, acara lomba acara nopo ngoten niat e*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

silaturrahmi ditambah i niat pados jodoh."(WCR.B.49)
(ya kalau ada teman yang memperkenalkan atau pada waktu acara reuni, acara lomba acara apa saja niatnya silaturrahmi ditambah niat untuk mencari pasangan)

Menurut pengamatan *significant other* teman kerja B. Berikut kutipan wawancara dengan teman kerja B :

"Selama iki yo biasa-biasa ae wong e bahagia gak tahu sedeh, wong e iku yakin bakal ono jodoh e bakal ketemu wong e iku gak gampang nyerah optimis."(WCR.F.8)
(selama ini ya biasa-biasa saja orangnya bahagia tidak pernah bersedih, orangnya yakin akan ada jodohnya akan bertemu orangnya tidak gampang menyerah optimis)
"Gak tahu wong e yakin terus mbak. Dadi pas kadang ono acara reuni ngono iku guyon ngomong ngene niat q loro silaturahmi karo golek jodoh. Yakin terus mbak."(WCR.F.11)
(tidak pernah orangnya selalu yakin mbak. Jadi kadang waktu ada acara reuni, bercanda bilang seperti ini niat saya ada dua yang pertama silaturrahmi yang kedua mencari jodoh. Selalu yakin mbak)

5) Menjadi pribadi yang resilien

Orang yang berbahagia bukan berarti tidak pernah mengalami penderitaan. Karena kebahagiaan tidak bergantung pada seberapa banyak peristiwa menyenangkan yang dialami. Melainkan sejauh mana seseorang memiliki resiliensi, yakni kemampuan untuk bangkit dari peristiwa yang terpahit sekalipun. Hal itu terjadi pada diri B. Seperti dalam kutipan wawancara berikut ini :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Boten mbak trauma nopo kulo niku biasa mawon. Sebener e yo piye kulo niku sampon cedak kalih keluarga ne sampon tak anggep adik asli e, lak larene purun kulo nggih boten nopo-nopo tapi larene sing boten purun nangis-nangis nyuwun sepuro. Sak bakdane niku nggih kepikiran kecewa yo sempet galau, tapi ibu sing hibur di paringi dawuh wakeh ken sabar ikhlas ngoten."(WCR.B.48)
(Tidak mbak trauma apa saya itu biasa saja. Sebenarnya ya bagaimana saya juga sudah dekat dengan keluarganya sudah saya anggap seperti adik sendiri. kalau anaknya mau ya tidak apa-apa tapi anaknya yang tidak mau menangis terus minta maaf. Setelah itu saya sebenarnya kecewa ya sempat galau, tapi ibu yang menghibur. Di berikan pesan banyak disuruh sabar dan ikhlas begitu)

Menurut pengamatan *significant other* teman kerja B. Berikut kutipan wawancara dengan teman kerja B :

"Yo pertamane sedih tapi wes langsung iso guyu seneng maneh. Wong e iku santai kecewa ngono iku langsung iso bangkit ogak galau suwe-suwe."(WCR.F.28)
(pertamanya sedih. Tapi langsung bisa tersenyum kembali. Orangnya itu santai kecewa seperti itu langsung bisa bangkit tidak galau lama-lama)

d. Subjek Ketiga

1) Menjalin hubungan positif dengan orang lain

Menjalin hubungan yang positif bukan sekedar memiliki teman, pasangan, ataupun anak. Status perkawinan dan kepemilikan anak tidak dapat menjamin seseorang merasa bahagia. Hal ini terjadi pada diri Sy. Seperti dalam kutipan wawancara berikut ini:

"Apik-apik ae. Biasane yo WA an, ngajak ketemu, ngopi bareng. Soal e kan wes podo duwe

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesibukan dewe-dewe. Dadi yo jarang iso lak ape kumpul."(WCR.Sy.30)
(baik-baik saja. biasanya saling WA, mengajak bertemu, ngopi bersama. Soalnya kan sudah punya kesibukan sendiri-sendiri. jadi sudah jarang kalau mau berkumpul)

Menurut pengamatan *significant other* kakak kandung Sy. Berikut kutipan wawancara dengan kakak kandungSy :

"Biasa, yo kumpul kadang yo cangkruk bareng. Tapi gak koyok biyen, biyen sering, ben dino. Sak iki jarang-jarang soal e yo wes podo sibuk. Sy dewe, konco-koncone yo podo sibuk dewe"(WCR.T.12)
(baik, kadang berkumpul nongkrong bersama. Tapi ya sudah tidak seperti dulu, dulu sering, setiap hari. Sekarang jarang-jarang karena sibuk. Sy sendiri, teman-temannya juga semua sibuk)

2) Keterlibatan penuh

Bagaimana seseorang melibatkan diri sepenuhnya dalam pekerjaan yang ditekuni. Keterlibatan penuh bukan hanya pada karir, tetapi juga dalam aktivitas lain seperti hobi dan aktivitas bersama keluarga. Keterlibatan penuh membutuhkan partisipasi aktif dari orang yang bersangkutan. Dengan melibatkan diri secara penuh, bukan hanya fisik yang beraktivitas, tetapi hati dan pikiran juga turut serta. Hal ini terjadi pada diri Sy. Seperti dalam kutipan wawancara berikut ini:

"Ogak. Kan jenenge murid sak kelas iku bedo-bedo, sing durung paham, sing rodok angel belajar e nak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

omah, yo tak kon belajar nak omah q. Dadine gak keri adoh karo murid lain e."(WCR.Sy.18)
(Tidak, namanya siswa dikelas kan beda-beda, yang belum paham, yang agak susah belajarnya dirumah, tak suruh belajar ke rumah. Jadi biar tidak ketinggalan jauh dengan siswa lainnya)
"Yo tak jelasno lak anak e iki ada masalah ketinggalan pelajaran di kelas, privat iki gak bayar tak kek i jajan pas istirahat dadi gak jajan nak jobo lagek podo gelem."(WCR.Sy.22)
(ya saya jelaskan kalau anaknya ini ada masalah ketertinggalan pelajaran di kelas. Privat ini tidak bayar, tak kasih jajan waktu istirahat jadi tidak beli jajan diluar. Baru pada mau.)

Menurut pengamatan *significant other* kakak kandung Sy. Berikut kutipan wawancara dengan kakak kandungSy :

"Adikku pengen murid e pinter kabeh, iso ngerti opo sing diajarno. Sing privat kan murid sing keri pelajaran e. Ogak kabh murid privat. Iyo iki gratis, soal e emang iki adikku dewe sing pingin ngajar i murid-murid e. Lak bayar durung tentu wong tuwone gelem anak e privat. Pdahal yo kanggo anak e dewe, soal e roto-rotoyo anak e wong gak duwe."(WCR.T.8)
(Adikku inggin siswanya pintar semua, bisa mengerti apa yang diajarkan. Yang privat kan siswa yang tertinggal pelajarannya. tidak semua siswa privat. Iya ini gratis, karena memang adikku sendiri yang ingin mengajar siswa-siswanya. Kalau bayar belum tentu orang tuanya mau anaknya privat.karena rata-rata anaknya orang tidak punya)

3) Temukan makna dalam keseharian

Dalam keterlibatan penuh dan hubungan positif dengan orang lain tersirat satu cara lain untuk dapat bahagia, yakni menemukan makna dalam apapun yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan. Hal itu terjadi pada diri Sy. Seperti dalam kutipan wawancara berikut ini :

> *"Aku dadi guru ngroso duwe tanggung jawab mahamno murid-muridku. Lak salah siji murid onok sing gak iso rasane gagal. Gak iso dadi guru."(WCR. Sy.24)*
> (saya menjadi guru merasa memiliki rasa tanggung jawab untuk memahamkan siswa-siswaku. Kalau salah satu siswa ada yang tidak bisa sayamrasa gagal. Tidak bisa jadi guru)

Menurut pengamatan *significant other* kakak kandung Sy. Berikut kutipan wawancara dengan kakak kandungSy :

> *"Yo iku mau adikku pingin murid e pinter kabeh, ngroso gagal dadi guru lak enek murid e sing durung paham opo tertinggal pelajaran."(WCR.T.10)*
> (iya itu tadi, adikku ingin siswanya pintar semua. Merasa gagal jadi guru kalau ada siswanya yang belum paham, atau tertinggal pelajaran)

4) Optimis

Orang yang optimis ditemukan lebih berbahagia. Mereka tidak mudah cemas karena menjalani hidup dengan penuh harapan. Serta yakin akan suatu hal di kemudian hari. Hal itu terjadi pada diri Sy. Seperti dalam kutipan wawancara berikut ini :

> *"Iyo kudu rin. Berusaha, berdo'a biar dilancarkan ketemu pendamping hidup. Mosok lak aku meneng nak omah enek bocah wedok sing marani."(WCR.Sy.38)*
> (iya harus rin. Berusaha, berdo'a agar dilncaran bertemu dengan pendamping hidup. Masa kalau saya diam di rumah ada perempuan yang datang)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut pengamatan *significant other* kakak kandung Sy. Berikut kutipan wawancara dengan kakak kandungSy :

> *"Gak putus asa mbak. Bocah e yo yakin lak bakal onok jodoh e. Adikku ngutamakno agomo tapi gak milih sing penting sregep sholat, sregep ngaji. Adikku yo gak tahu nolak lak ape dikenalno.."(WCR.T.16)*
> (Tidak putus asa mbak. Anaknya yakin kalau bakal ada jodohnya. Adikku mengutamakan agama tapi tidak memilih yang penting rajin sholat, rajin mengaji. Adikku juga tidak pernah menolak kalau mau dikenalkan)

5) Menjadi pribadi yang resilien

Orang yang berbahagia bukan berarti tidak pernah mengalami penderitaan. Karena kebahagiaan tidak bergantung pada seberapa banyak peristiwa menyenangkan yang dialami. Melainkan sejauh mana seseorang memiliki resiliensi, yakni kemampuan untuk bangkit dari peristiwa yang terpahit sekalipun. Hal itu belm ditunjukkan oleh subjek Sy. Seperti dalam kutipan wawancara berikut ini :

> *"Gak iso lali, angel soal e bocah e iku apik tenan. Wes duwe rencana nikah tahun ngarepe tapi bocah e kecelakaan."(WCR.Sy.44)*
> (Tidak bisa lupa, susah karena anaknya itu baik sekali. sudah punya rencana untuk menikah tehun depan tapi anaknya meninggal)

Menurut pengamatan *significant other* kakak kandung Sy. Berikut kutipan wawancara dengan kakak kandung Sy :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *"Yo sek iling mbak soal e rajin sholat, meneng, manut, gemati karo wong tuwo dadi Sy iki sayang temenan. Makane durung iso lali. Sek iling-ilingen."(WCR.T.18)*
> (ya masih ingat mbak karena rajin sholat, pendiam, nurut sayang sama orang tua jadi Sy ini sayang sekali. makanya belum bisa lupa. Masih sering ingat)

2. Analisis Temuan Penelitian

Setiap individu berbeda-beda dalam mengartikan suatu kebahagiaan. Bagi sebagian individu mengartikan bahagia adalah ketika mereka memiliki pekerjaan, memiliki uang, memiliki jabatan atau memiliki seorang pasangan hidup. Namun, ada juga individu yang mengartikan bahagia tanpa memiliki hal diatas. Tanpa memiliki jabatan tinggi, uang berlimpah, pekerjaan mapan dan seorang pasangan yang setia mendampingi ada individu yang merasa sangat bahagia dalam menjalani hidupnya. Kebahagiaan tersebut dapat dirasakan dengan berbagi dengan sesama atau dengan melihat orang lain yang dibantunya dapat merasa bahagia.

Beberapa temuan penelitian yang di analisis atau diinterpretasikan sebagai rumusan hasil temuan:

a. Subjek pertama

1) Menjalin hubungan positif dengan orag lain

Menjalin hubungan positif yang terlihat pada diri S adalah S mampu menjalin hubungan dengan siapapun, dengan teman-teman maupun santri-santri di pondok pesantren yang menjadikan subjek dipanggil gus. (WCR.S.12). S juga tetap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjalin hubungan dengan teman semasa SMA dan salin membantu satu sama lain. S menganggap teman-teman adalah saudara. (WCR.S.37).

Menurut pengamatan teman S. S adalah sosok yang baik kepada siapapun, kepada teman yang sebaya maupun anak kecil serta kepada para santri (WCR.A.14).

Hasil observasi yang dilakukan tanggal 05 januari 2020, S menunjukkan sikap yang mudah bergaul dengan siapapun termasuk dengan orang yang bertemu sekalipun. S tidak terlihat kaku saat berkomunikasi dengan sesama ustadz maupun para santri bahkan S terlihat sesekali mengawali bercanda. S juga tidak merasa canggung saat pertama kali bertemu dengan peneliti. S juga sesekali mengajak bercanda saat wawancara berlangsung. (OBS.S.05012020).

Hasil temuan peneliti pada S adalah S mampu berhubungan baik dengan orang lain meskipun dengan orang yang baru ditemuinya untuk pertama kali. S juga mudah mengajak siapapun untuk bercanda.

2) Keterlibatan penuh

Keterlibatan penuh yang terlihat pada diri S adalah S selalu menggunakan waktunya untuk mengaji, melatih hafalan, membaca kitab dan terus belajar sehingga waktunya tidak terbuang sia-sia. (WCR.S. 16). Kesibukan S selain mengajar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ngaji juga membantu dalam mengajar di SMP, bantu dalam kepengurusan pesantren saling membantu teman-teman satu sama lain. (WCR.S.18).

Hasil temuan menurut teman S. S selalu membantu apa yang bisa dibantu. Termasuk membantu dalam hal kepengurusan. Karena S juga sudah lama dan pengalamannya sudah banyak. (WCR.A.18).

Hasil observasi yang dilakukan tanggal 05 Januari 2020, S sedang beristirahat disela-sela jam mengajar dan menggunakan waktu istirahat tersebut untuk membaca buku atau membaca kitab. Selain itu S juga tetap sabar menjawab pertanyaan dari santri ketika sedang melakukan wawancara dengan peneliti. S tetap meladeni para santri dengan sabar dan sambil tersenyum. (OBS.S.05012020).

Hasil temuan peneliti adalah S selalu menggunakan waktunya untuk hal apapun dan berusaha agar waktunya tidak pernah terbuang sia-sia. S selalu menggunakan waktunya untuk belajar kembali agar selalu siap saat mengajar. S selalu berusaha bermanfa'at untuk pesantren.

3) Temukan makna dalam keseharian

Makna dalam keseharian yang terlihat pada diri S adalah S merasa bangga. Bangga melihat anak yang dididik Smampu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkembang dalam belajar. S merasa hidupnya berguna untuk orang lain. (WCR.S.26).

Menurut teman S. S sangat memperhatikan dan menyayangi anak-anak yang diajar. Tidak merasa bahwa pekerjaannya adalah suatu beban. Menurut teman S mengajar sudah menjadi sebagian dari kehidupan S. (WCR.A.22)

Hasil temuan peneliti pada diri S adalah S merasakan suatu rasa bangga tersendiri ketika melihat santri S berhasil dalam belajar. Merasa senang karena hidupnya berguna.

4) Optimis

Sikap optimis yang tampak pada diri S adalah S yakin bahwa jodohnya suatu saat akan datang. S memasrahkan semuanya kepada Allah. (WCR.S.24). S meyakini bahwa saat ini belum waktunya untuk dipertemukan dengan jodohnya. (WCR.S.43).

Menurut teman S. S pasrah akan kedatangan jodohnya kapan saja, tetapi S tetap berusaha dan berdo'a. S tetap sabar dan selalu bersyukur mskipun pernah gagal dalam perjodohan. (WCR.A.20)

Hasil temuan peneliti pada S adalah S memiliki suatu keyakinan yang sangat diyakini S bahwa jodoh S suatu hari akan datang. S tetap sabar dan selalu mensyukuri hidupnya. S tidak pernah menyerah dan selalu berusaha.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Menjadi pribadi yang resilien

Pribadi yang resilien yang tampak pada diri S adalah S mampu bangkit dari rasa putus asa saat ayanya meninggal. S berusaha sabar saat keadaan ekonomi yang memaksa S juga harus tinggal di pondok pesantren. Karena pesan dari pengasuh pesantren juga S dapat bangkit dari rasa putus asa. (WCR.S.49).

Menurut teman S. S pada awal di pesantren karena rasa putus asa dan perekonomian keluarga. Namun, hal tersebut yang menjadikan S menjadi kuat kembali. (WCR.A. 12).

Hasil temuan peneliti pada diri S adalah S memiliki pribadi yang bersemangat dan mampu bangkit dari rasa pahit putus asanya ketika ditinggal sosok sang ayah. Berusaha untuk tetap sabar saat harus mengabdikan diri di pesantren.

b. Subjek Kedua

1) Menjalin hubungan positif dengan orang lain

Menjalin hubungan positif yang tampak pada diri B adalah B tidak memandang status usia dalammenjalin pertemanan. B mampu berteman dengan siapapun. B juga tidak merasa canggung saat bertemu dengan orang yang baru dikenal. Mudah berkomunikasi dengan orang baru dalam situasi apapun dan dimanapun. (WCR.B.30)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut teman kerja B. B adalah sosok yang rendah hati. Baik kepada siapapun. Baik kepada teman-teman, murid atau wali murid sekalipun. (WCR.F.20).

Hasil observasi yang dilskukan pada tanggal 06 Januari 2020 B sosok yang terbuka dan murah senyum. B terbuka untuk mendengar keluhan wali santri yang anaknya tidak krasan. (OBS.B.06012020)

Hasil temuan peneliti pada subjek B adalah B sosok yang baik kepada siapapun dan dimanapun dengan orang yang sudah lama dikenal maupun dengan orang yang baru ditemui oleh B.

2) Keterlibatan penuh

Keterlibatan penuh yang terlihat pada B adalah B merasa bahwa mengajar sudah menempel di hati B yang menjadikan B tidak ingin mencari pekerjaan lainnya. Meskipun gaji yang didapat B dari mengajar tidak seberapa. (WCR.B.28).Menurut teman kerja B. B sangat senang mengajar. Bahkan sering menggantikan ustadz lain ketika izin. Mengajar sudah menjadi salah satu kebutuhan bagi B yang diibaratkan seperti makan dan minum. (WCR.F.12)

Hasil temuan peneliti pada B adalah B melibatkan diri sepenuhnya dalam pekerjaannya karena merasa sudah sangat menyenangi pekerjaan sebagai pengajar.

3) Temukan makna dalam keseharian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Temukan makna dalam keseharian yang tampak pada B adalah B merasa sangat senang ketika ilmunya bermanfa'at, senang melihat anak kecil yang dididiknya sudah mengkhatamkan al-qur'an. Rasa senang yang tidak dapat diungkapkan oleh B. (WCR.B.22)

Menurut teman kerja B. B senang dan bangga ketika ilmunya bermanfa'at. Dapat membantu anak-anak yang orang tuanya kurang mampu dan orang tua yang kurang memperhatikan dalam hal agama. (WCR.F.15)

Hasil temuan peneliti pada B adalah B merasa senang yang tidak dapat diungkapkan dan rasa bangga karena ilmunya dapat bermanfa'at. Selain itu B juga membantu siapapun yang ingin belajar.

4) Optimis

Sikap optimis yang ditemukan pada diri B adalah B mengatakan bahwa tidak boleh menyerah dan harus tetap opyimis dan berusaha. (WCR.B.12). B juga bersedia jika ada temannya yang ingin mencarikan pasangan. B sendiri juga tetap berusaha untuk mencari jodoh. (WCR.B.49)

Menurut teman kerja B. B selalu bahagia dan tidak bersedih. Selalu yakin pada jodohnya dan nanti akan bertemu. Tidak menyerah dan selalu optimis. (WCR.F.8). B juga selalu yakin akan jodohya dan tetap berusaha. (WCR.F.11).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasil temuan peneliti B adalah sosok yang selalu berusaha dan yakin bahwa jodohnya suatu saat nanti akan datang. Tidak mudah menyerah dan optimis dalam menjalani hidupnya.

5) Menjadi pribadi yang resilien

Pribadi resilien yang tampak pada diri B adalah B merasa tidak ada trauma ketika kecewa dengan temannya yang akan menjodohkan B dengan adiknya ternyata hanya untuk menutupi kehamilan adik temannya. Perjodohan tersebut yang gagal karena adik temannya sendiri yang membatalkan perjodohan tersebut. B tidak membutuhkan waktu lama untuk mengikhlaskan hal tersebut. (WCR.B.48).

Menurut teman kerja B. Pada awalnya B memang meras sedih dan kecewa tapi itu tidak membutuhkan waktu lama bagi B untuk bersedih. B langsung bangkit kembali. (WCR.F.28)

Hasil temuan peneliti pada diri B adalah B mampu bangkit dengan cepat ketika B ingin menikah dan ada temannya yang akan menjodohkan dengan adiknya ternyata hal tersebut hanya untuk menutupi kehamilan adik temannya. Dan gagal karena adik temannya tersebut yang menolak.

c. Subjek ketiga

1) Menjalin hubungan positif dengan orag lain

Menjalin hubungan positif yang terlihat pada diri Sy adalah Sy masih menjalin hubungan baik dengan teman-temannya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meskipun sudah memiliki kesibukan masing-masng Sy masih berkomunikasi melalui WA atau sesekali uga bertemu. (WCR.Sy.30).

Menurut pengamatan kakak kandung Sy sendiri, Symasih berkumpul dengan teman-temannya, tapi sudah jarang tidak seperti dulu. Karena Sy sendiri ataupun teman-temannya sudah memiliki kesibukan sendiri-sendiri. (WCR.T.12).

Hasil temuan peneliti pada Sy adalah Sy masih menjalin hubungan baik dengan teman-temanya meskipun sudah jarang bertemu karena masing-masing antara Sy maupun temannya sudah memiliki kesibukan sendiri-sendiri. sehingga tidak jarang komunikasi melalui WA.

2) Keterlibatan penuh

Keterlibatan penuh yang terlihat pada diri Sy adalah Symembuka privat untuk siswa-siswa yang belum paham dan susah belajar ketika di rumah agar tidak tertinggal dengan siswa-siswa yang lain. (WCR.Sy.18). Sy menjelaskan kepada orang tua siswa bahwa anaknya tertinggal dalam pelajaran sehingga harus privat dan privat ini gratis. Dan waktu istirahat Sy akan memberikan jajan, sehingga siswa-siswa tidak jajan diluar.. (WCR.Sy.22).

Hasil temuan menurut kakak kandung Sy. Sy ingin siswanya pintar semua dan bisa mengerti pelajaran yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diberikan. Sy memberikan privat ini gratis karena Sy sendiri yang menjadi guru privat. Karena kalau membayar belum tentu orang tua siswa mau karena rata-rata anak dari orang yang kurang mampu. (WCR.T.8).

Hasil temuan peneliti adalah Sy ingin semua siswa pintar dan tidak ada yang tertinggal pelajaran sehingga Sy membuka privat gratis dan ada jajan ketika istirahat. Sy juga berusaha menjelaskan kepada orang tua yang anaknya tertinggal untuk diikutkan privat agar tidak tertinggal dengan siswa yang lain.

3) Temukan makna dalam keseharian

Makna dalam keseharian yang terlihat pada diri Sy adalah Sy merasa memiliki tanggung jawab untuk memahamkan siswa-siswanya. Jika salah satu siswanya ada yanng tidak bisa Sy merasa gagal dan tidak bisa menjadi guru. (WCR.Sy.24).

Menurut kakak kandung Sy. Sy ingin siswanya pintar semua. Sy merasa gagal menjadi guru apabila ada siswanya yang belum paham atau tertinggal pelajaran. (WCR.T.10)

Hasil temuan peneliti pada diri Sy adalah Sy merasa memiliki tanggung jawab untuk memahamkan siswanya dan Sy merasa gagal atau tidak bisa menjadi guru ketika adasiswanya yang tidak paham atau tertinggal pelajaran

4) Optimis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sikap optimis yang tampak pada diri Sy adalah Sy selalu berusaha dan berdo'a agar dilancarkan bertemu dengan pendamping hidup. (WCR.Sy.38).

Menurut kakak kandung Sy. Sy tidak pernah putus asa, yakin akan ada jodohnya. Sy mengutamakan agama tapi tidak pilih-pilih. Sy juga tidak pernah menolak kalau mau dikenalkan.(WCR.T.16)

Hasil temuan peneliti pada Sy adalah Sy tidak putus asa tetap berusaha dan berdo'a agar dilancarkan untuk bertemu dengan jodohnya. Selain itu Sy tidak pernah pilih-pilih dalam mencari pasanga, Sy hanya mengutamakan agama, rajin sholat dan mengaji. Sy juga tidak menolak untuk dikenalkan dengan seorang wanita.

5) Menjadi pribadi yang resilien

Pribadi yang resilien belum tampak pada diri Sy sendiri karena Sy masih teringat dengan mantannya. Namun Sy menegaskan bahwa hal tersebut sebenarnya bukan menjadi halangan untuk mendapatkan pendamping hidup. Karena Sy memang belum menemukan seorang wanita yang menurut Sy agamanya bagus.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil dari data wawancara, selanjutnya akan dibahas hasil analisis dari kebahagiaan pria dewasa madya yang melajang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebelumnya telah digambarkan bagaimana analisis dari masing-masing pertanyaan peneliti. Penjelasan lebih lengkapnya adalah sebagai berikut ini berdasarkan data tiga pria dwasa madya yang masih melajang.

Menurut kosasih (dalam Sholihah, 2016)kebahagiaan berhubungan erat dengan kejiwaan dari yang bersangkutan bersifat abstrak dan tidak dapat disentuh atau diraba. Veenhoven (dalam Anggoro dan Widhiarso, 2010) mendefinisikan kebahagiaan sebagai derajat sebutan terhadap kualitas hidup yang menyenangkan dari seseorang. Selanjutnya menurut Diener (dalam Diponegoro, 2015) kesejahteraan subjektif dapat didefinisikan sebagai evaluasi kognitif dan afektif terhadap kehidupan. Evaluasi kognitif orang yang bahagia berupa kepuasan hidup yang tinggi, evaluasi afektif adalah banyaknya afek positif, dan sedikitnya afek negatif yang dirasakan.

Seligman (dalam Anggoro dan Widhiarso, 2010) salah seorang pendiri aliran *positive psychology*, mendefinisikan kebahagiaan sebagai muatan emosi dan aktivitas positif, bersyukur kepada Tuhan dan orang lain. kepribadian positif seperti rasa ingin tahu, kreatif, berani, optimisme, setia, akrab, keadilan, jujur, baik hati, etika kerja yang baik, semangat, pikiran tentang masa depan kepedulian, ketekunan dan memiliki kapasitas mengalir dan mencerahkan.Penelitian yang dilakukan oleh Haidt (dalam Yudhawati, 2018) bahwa individu dapat merasa bahagia dengan melihat individu lain berbuat kebaikan pada orang lain. Selain itu Danner, Snowdown, & Friesen (dalam Yudhawati, 2018) mereka melaporkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa individu yang memiliki emosi positif di masa mudanya ternyata memiliki hidup lebih sehat dan berusia lebih panjang. Dokter yang memiliki emosi positif lebih akurat dalam mendiagnosis pasiennya (Isen dalam Yudhawati 2018). Seligman (dalam Akmal dan Masyhuri, 2018) Aspek emosi positif yang lainnya adalah syukur, yang berarti mengucapkan rasa terima kasih atas anugrah yang diberikan.

Sedangkan Stein (dalam Hidayatullah dan Larassaty, 2017) membagi lajang kedalam beberapa tipe, meliputi *voluntary stable singles* yaitu seorang yang puas dengan pilihan hidup lajang,*voluntary temporary singles* yaitu lajang yang terbuka terhadap pernikahan namun menempatkannya pada prioritas rendah, *involuntary temporary singles* yaitu lajang yang masih ingin menikah dan aktif mencari pasangan dan yang terakhir *involuntary stable singles* yaitu tipe lajang ingin menikah tetapi merasa belum menemukan pasangan tepat.

Berdasarkan hasil analisis data pada bahasan sebelumnya dapat diketahui aspek-aspek kebahagiaan seperti menjalin hubungan positif, keterlibatan penuh, temukan makna, optimis, realistis dan syukur. Ketiga informan dapat digolongkan ke dalam tipe *involuntary temporary singles* dan *involuntary stable singles* karena ketiga informan masih memiliki keinginan untuk menikah dan masih aktif mencari pasangan tapi merasa belum menemukan pasangan yang tepat.

Menjalin hubungan positif dengan orang lain bukan sekedar memiliki seorang teman, pasangan maupun seorang anak melainkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluarga, teman dan orang sekitar, bahkan orang yang tidak dikenal dengan baik (seligman dalam Hidayatullah dan Larassaty, 2017). Seperti sikap yang ditunjukkan ketiga partisipan yang mampu menjalin hubungan baik dengan siapapun, dengan teman, santri, orang-orang yang ada disekitar.

Keterlibatan penuh dimana seseorang melibatkan diri sepenuhnya dalam pekerjaan yang ditekuni yang membutuhkan partisipasi aktif dari orang yang bersangkutan (seligman, 2005). Terjadi pada ketiga partisipan yang melibatkan diri secara penuh kedalam aktifitas pekerjaan yang dijalani. Tidak memandang materi yang didapat. Seperti yang disebutkan oleh Sirait (dalam panjaitan, 2017) bahwa ada 3 komponen keterlibatan penuh yaitu, aspek kognitif dimana individu fokus kepada pekerjaan yang digeluti, aspek emosional dimana individu fokus kepada sikap positif maupun negatif dalam pekerjaan, aspek perilaku bagaimana individu terlibat dalam mengatur waktu, pikiran dan energi untuk pekerjaan.

Temukan makna dalam keseharian setiap aktivitas memiliki hubungan erat satu sama lain bahkan aktivitas-aktivitas ringan yang dijalani namun bermakna dapat menjadi kebahagiaan (Hidayatullah dan Larassaty, 2017). Selaras dengan ketiga partisipan yang dapat merasakan makna dari ilmu yang dimiliki dengan mengamalkannya dan merasa bangga serta bermanfaat.

Optimis, orang yang optimis ditemukan lebih berbahagia karena mereka tidak mudah cemas dalam menjalani hidup dan penuh dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harapan (seligman, 2005). Optimisme merupakan keyakinan yang dimiliki seseorang (Nasa dalam Siswoto dan Sylene, 2017) yang terlihat bagaimana ketiga pasrtisipan memandang jodohnya akan datang meskipun usia sudah tidak muda lagi. Memiliki harapan yang baik dengan datangnya jodoh di masa depan. Menurut Smith (dalam Siswoto dan Sylene, 2017) optimis merupakan keyakinan bahwa sesuatu yang baik akan datang di masa depannya.

Resilien yakni kemampuan untuk bangkit dari peristiwa yang tidak menyenangkan seklaipun (Seligman, 2005). Dalam aspek ini hanya terlihat pada dua pastisipan yang mampu bangkit dari rasa sakitnya. Namun, partisipan yang ketiga belum mampu bangkit dari rasa pustus asa sehingga belum mampu menunjukkan resilien. Seperti yang pernyataan Jackson dan Watkin (dalam Mufidah 2017) resilien adalah suatu konsep yang menunjukkan kemampuan individu untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap masa-masa sulit yang dihadapi yang dapat menentukan keberhasilan atau kegagalan dalam kehidupan individu.

Selain itu emosi positif lain yaitu syukur yang terlihat pada partisipan. Seligman (dalam Akmal dan Masyhuri, 2018) Aspek emosi positif yang lainnya adalah syukur, yang berarti mengucapkan rasa terima kasih atas anugrah yang diberikan. Terlihat oleh ketiga partisipan dengan mengamalkan atau mempergunakan ilmu yang dimiliki untuk hal-hal baik. Menampakkan rasa syukur kepada Allah anggota-anggota tubuh adalah menggunakan nikmat karunia Allah dalam rangka ketaatan kepada-Nya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan menghindarkan diri dari kemungkinan menggunakannya untuk berbuat durhaka (maksiat) kepada-Nya (al-Gazali dalam Madany, 2015)

Penelitian ini telah berusaha menggali bagaimana kebahagiaan dapat dirasakan oleh individu yang lajang melalui aspek-aspek emosi positif yang terlihat oleh pastisipan. Meskipun demikian penelitian ini memiliki kelamahan seperti kurang dalam menggali aspek-aspek emosi positif lain yang menunjukkan kebahagiaan. Terbatasnya pasrtisipan yang dilibatkan dalam penelitian ini. Sehingga diharapkan untuk penelitian selanjutnya diharapkan mampu untuk menggali lebih banyak emosi positif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada penelitian ini telah diketahui terdapat beberapa gambaran aspek kebahagiaan dari ketiga informan penelitian. Ketiga informan menunjukkan kesamaan dalam memandang kebahagiaannya, yakni ketiganya bahagia dengan segala hal yang diraih saat ini dan menikmati hidup.

Kebahagiaan yang mereka rasakan terlihat dari beberapa aspek yakni menjalin hubungan positif dengan siapapun baik dengan teman lama maupun yang baru dikenal. Melibatkan diri secraa penuh kadalam pekerjaan saat ini dan menemukan makna dalam pekerjaan yang dijalani saat ini. Tetap optimis dalam berharap pada jodoh yang akan datang. Terakhir yaitu resilien, pada titik ini terdapat perbedaan pada ketiga informan. Resilien hanya terlihat pada kedua informan yang mampu untuk bangkit dari rasa putus asa. pada informan ketiga belum menunjukkan resilien karena masih belum bisa bangkit dari rasa putus asanya.

B. Saran

1. Untuk individu yang belum memiliki pasangan di usia yang seharusnya mampu untuk memiliki pasangan untuk tetap optimis bahwa suatu kebahagiaan bukan hanya didapat dari sebuah hubungan dengan lawan jenis. Melainkan kebahagiaan dapat didapatkan dari berbagai hal seperti, benar-benar mendalami pekerjaannya, melakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuatu dengan tulus serta mencoba menerima segala hal baik ataupun buruk yang terjadi

2. Untuk peneliti selajutnya disarankan untuk menggali lebih dalam terkait kebahagiaan pria dewasa madya yang melajang. Salah satunya dengan melihat factor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan pria dewasa madya yang melajang lajang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Akmal & Masyuhuri. 2018. Konsep Syukur (*gratefulnes*) (Kajian Empiris Makna Syukur bagi Guru Pon-Pes Daarunnahdhah Thawalib Bangkinang Seberang, Kampar, Riau). *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam.* UIN Sultan Syarif Kasim Riau

Anggoro, W.J & Widhiarso, W. 2010. Konstruksi dan Identifikasi Properti Psikometris Instrumen Pengukuran Kebahagiaan Berbasis Pendekatan *Indigenous Psychology*: Studi *Multitrait-Multimethod. Jurnal Psikologi.* Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada

Creswell, J.W. 2014. Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed. Yogyakarta: Pustaka Belajar

Dariyo, Agoes. 2003. *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: PT. Gramedia

Diponegoro, A. H. 2015. Faktor-Faktor Psikologis yang Mempengaruhi Kebahagiaan pada Lanjut Usia Suku Jawa di Klaten. *Jurnal Psikologi.* Universitas Ahmad Dahlan

Ford, B. Q. Dkk. 2014. Desperately Seeking Happiness : Valuing Happiness Is Associated With Symptoms And Diagnosis Of Depression. *Journal of Social and Clinical Psychology.* University of California, Berkeley.

Hakisukta & Saragih, J. I. 2012. Kebahagiaan Pada Bhante Theravada. *Jurnal Psikologi.* Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara

Hidayatullah, M. S. & Larassaty, R. M. 2017. Makna Bahagia Pada Lajang Dewasa Madya. *Jurnal Ecopsy.* Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Lampung Mangkurat

Hurlock,E.B. 1993. *Psikologi Perkembangan*: *Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (edisi kelima). Jakarta: Erlangga.

Idrus, M. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial.* Yogyakarta: PT. Gelora Akasara Pratama

Isnaeni, Tri. 2015. Kebahagiaan Informal eregiver Penderita Skizofrenia. *Skripsi.* Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidika Universitas Negeri Semarang

Kurniati, G. Hartanti Nanik. 2013. Psychological well being pada pria lajangdewasa madya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya. Vol. 2, No. 2.*Fakultas Psikologi Universitas Surabaya

Liu, Katy.W. Y. 2012. Humor Styles, Self-Esteem and Subjective happiness. *SS Student E-Journal*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lu, Lou & Shih, J.B. 2014. Sources of Happiness: A Qualitative Approach. *The Journal Of Social Psychology.* The Graduate Institude of Behavioural Sciences Koahsiung Medical College Taiwan

Madany, A. M. 2015. Syukur dalam Perspektif Al-Qur'an. *Az Zarqa', Vol 7.* Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Mami, L. & Suharnan. 2015. Harga Diri, Dukungan Sosial dan Psychological Well Being Perempuan Dewasa yang Masih Lajang. *Jurnal Psikologi Indonesia.* Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya dan Fakultas Psikologi Universitas Darul Ulum Jombang

Moleong, L.J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya

Monks,F.J., Knoers,A.M.P & Hadinoto S.R. 2001. *Psikologi Perkembangan*: *Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Myers, D.G. 2012. Psikologi Sosial. Jakarta: Salemba Humanika

Oishi, S. Dkk. 2012. Consepts of Happiness Across Time and Cultures. *Jurnal Psikologi.* University of Virginia

Oktaria, R. 2010. Kesepian Pada Pria Usia Lanjut Yang Melajang. *Skripsi.* Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma

Panjaitan, M. 2018. Peran Keterlibatan dan Partisipasi Karyawan terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal Manajemen.* Universitas Methodist Indonesia

Papalia, D.E, Old, S.W & Feldman, R.D. 2008. Human Development: Psikologi Perkembangan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Patnani, M. 2012. Kebahagiaan Pada Perempuan. *Jurnal Psikologi.* Fakultas Psikologi Universitas YARSI

Pratama, L. A. J. & Masykur, A. M. 2018. *Interpretative Phenomenological Analysis* tentang Pengalaman Wanita Dewasa Madya yang Masih Melajang. *Jurnal Empati.* Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro

Prayitno, S. H & Ayu, S.M. 2017. Hubungan Optimisme Masa Depan Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Prestasi Belajar Mata Ajar Bahasa Inggris Mahasiswa Semester 1 Prodi DIII Keperawatan Rustida Tahun Ajaran 2016-217. *Jurnal Psikologi.* Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember

Rahmalia, D. 2018. Makna Hidup Pada Wanita Dewasa Madya yang Belum Menikah. *Kognisi Jurnal.* Fakultas Psikologi Univeritas Potensi Utama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rahmi, A. S. 2018. Gambaran Kebahagiaan Pada Wanita Dewasa Madya Lajang. *Ejournal Psikologi.* Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Mulawarman

Rita, Zaharuddin. &Fitriyani, R. 2019. Subjective Well Being pada "Bujang Tua" Muslim (Dewasa Madya). *Jurnal Psikologi Islami.* Universitas Islam Negeri Raden Fatah palembang

Saidiyah, S. & Julianto, V. 2016. Problem Pernikahan dan Strategi Penyelesaiannya: Studi Kasus pada Pasangan Suami Istri dengan Usia Perkawinan Dibawah Sepuluh Tahun. *Jurnal Psikologi.* Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Seligman, E.P. 2005. *Authentic Happiness.* Bandung: PT Mizan Pustaka

Sholihah, I. 2016. Konsep Kebahagiaan dalam Al-qur'an perspektif tafsir mutawalli asy-sya'rawi dan psikologi positif. *Tesis.* Studi Ilmu Agama Islam. Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang

Sugiono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta

Veenhoven, R. 2006. How Do We Assess How Happy We Are? Tenets, Implications And Tenability Of Three Theories. *Paper Presented At Conference.* Erasmus University Rotterdam, The Netherlands

Yudhawati, D. 2018. Implementasi Psikologi Positif dalam Pengembangan Kepribadian Mahasiswa. *Jurnal Psikologi.* Fakultas Psikologi Universitas Teknologi Yogyakarta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id